Wanita



7-8

UNTUK IBU, ISTERI DAN WANITA DALAM RUMAH TANGGA

No. 7-8 • APRIL Th. 1953 • TAHUN KELIMA



Lihat dan batja hal. 154 dst.nja.
foto² perdjalanan Presiden semua dari Kempen

Sadjak „IBU KARTINI"	Hal. 145
Djasa Kartini	„ 146
Foto-varia kiriman pembatja	„ 147
Kepada anakku	„ 148
Hak wanita didalam politik	„ 150
10 Hari turut dengan Presiden	„ 154
Pertjakapan dengan Nn. Siti Dalima	„ 162
Keadaan tidak adil	„ 165
Ruang Pendidikan : Pingit-systeem	„ 167
Varia Wanita	„ 169
Rok untuk Adik, murah dan gampang	„ 170
Dari buku harian seorang dokter	„ 172
Mutiara	„ 174
Minuman dingin	„ 176
Njonja hendak sopan ?	„ 177
Korban seorang Puteri	„ 178
Nek Hajati mendjawab	

Dibawah asuhan : **Nj. P. Armijn Pane**
Terbit 2 × sebulan. Sekwartal Rp. 7,—.
Etjeran Rp. 1,50
(Nomor ini Rp. 3,—)
Alamat Tata-Usaha/Redaksi :
Djl Tjemara 10 — Djakarta

Ongkos kirim Madjalah WANITA

Mulai 1 April ini, porto pos naik. Karena itu djuga, mulai 1 April itu kami *terpaksa* mengadakan aturan begini :

Ongkos pengiriman :

1. dengan pos biasa ditambah dengan 10% dari harga langganan sekwartal.
2. dengan pos udara ditambah dengan 40% dari harga langganan sekwartal.

Mereka jang sudah membajar uang langganannja untuk kwartal ke-2 atau selandjutnja, harap mengirimkan tambahan untuk ongkos pengiriman tersebut.

Tata Usaha WANITA
djl. Tjemara 10
Djakarta

Batjalah

MEMBIMBING

Madjalah umum tengah-bulanan :

Untuk bahan berfikir dan bertindak dalam usaha pembangunan Indonesia

Senomor (lepas) Rp. 2,—. Sebulan Rp. 4,—. Sekwartal Rp. 11,—

Alamat Red./Adm.

Djalan Tengah Salemba No. 60A,

DJAKARTA



Mengenangkan djasa

Ibu Kartini

Dahulu .....
tjita-tjitamu tak dihiraukan orang,
perbuatanmu dipandang melanggar
adat-istiadat,
tak sesuai dengan
naluri ketimuran.

Sekarang .....
idam-idamanmu terlaksana ;
engkau dipudja sebagai
pahlawan bangsa,
puteri perintis
kemadjuan Indonesia.

Anggapan .....
wanita dibelakang, harus ditutup,
penghias rumah, pengatur dapur,
urusan suami tak boleh tjampur,
biar piara anak seumur hidup.

Kejakinan orang .....
K'wadjiban wanita dalam masjarakat,
bersama suami bahu membahu,
membimbing rakjat dalam seg'la lapangan,
membina negara merdeka madju pesat.

Tri Soeharto

S. K. Trimurti

Djasa Kartini

SEBENTAR lagi, tg. 21 April, akan diadakan peringatan hari Kartini. Kita sudah sama-sama tahu, apa itu hari Kartini, siapa Kartini, dan apa djasa-djasanja. Karenanja, tak perlu kita ulangi lagi.

Tjuma, ada satu soal jang mesti kita ingati, sebagai bahan untuk koreksi diri kita sendiri, jalah organisasi² wanita, jang hidup sampai sekarang.

Kartini, bukan sadja manusia bertjita-tjita, tetapi dia adalah djuga manusia jang berbuat. Berbuat menurut kekuatan jang ada padanja, berbuat, menurut kemungkinan jang bisa ditjapai pada masa hidupnja ! Perbuatan itu sedikit, djika diukur dengan ukuran sekarang. Tapi banjak, djika diukur dengan ukuran dulu.

Nah, marilah, dengan inti bahan sedikit itu, kita koreksi diri kita sendiri sekarang. Diri kita, artinja, wanita² Indonesia, jang sekarang terdjun dalam berbagai-bagai organisasi, untuk melandjutkan tjita-tjita Kartini : *kesedjahteraan dan kebahagiaan kaum wanita, sebagai ibu dari seluruh kemanusiaan.*

Banjak jang harus ditjapai untuk melaksanakan tjita² itu. Banjak djalan jang bisa ditempuh. Banjak waktu pula jang mesti dipergunakan.

Dewasa ini, perdjoangan wanita telah sangat lebih madju, djika dibandingkan dengan masa hidup Kartini. Pula, telah ada hasil² jang ditjapainja. Misalnja, hak sama, dalam lapangan politik jang tersebut dalam U.U.D. Hak untuk memasuki sekolah², hak untuk berusaha dan sebagainja. Semuanja ini, dalam undang², tidak dibatas-batasi antara laki-laki dan wanita. Tetapi, dalam praktek, masih djauh kekurangannja. Hak² politik, hak² ekonomi, hak² sosial, bagi wanita, dalam kehidupan praktek, masih djauh sangat terbelakang. Soalnja, adalah soal pelaksanaan. Dan agar segala apa jang telah diakui oleh undang² itu dapat dilaksanakan, maka kaum wanita sendirilah jang harus memperdjoangkan.

Kita lihat sekarang, praktek perdjoangan wanita dimasa ini !

Terus terang sadja, organisasi² wanita dimasa ini, terutama sesudah kemerdekaan ini, banjak terlibat dalam aksi² jang insidenteel, antara lain, sangat banjak, tenaga² dan pikiran serta harta benda, ditjurahkan *untuk seribu satu matjam hari² peringatan².*

Memang, setelah merdeka ini, banjak sekali hal² jang mesti kita peringati. Selain peringatan² jang chusus untuk wanita, djuga masih banjak peringatan² lain, misalnja : hari pekik merdeka, hari pahlawan hari kemerdekaan, hari kebangunan nasional, dsb. Sehingga hampir tiap bulan kita mengadakan peringatan-peringatan sematjam itu.

Peringatan itu, memang ada baiknja, untuk menggugah semangat, untuk membangunkan kembali mata jang telah kantuk, untuk menimbulkan tenaga² baru, guna kepentingan perdjoangan. Akan tetapi, djika perbuatan itu, dilakukan terlalu kerap, terlalu sering, maka orang mendjadi lesu, mendjadi bosan. Dan semangat jang mestinja timbul karena hari² peringatan itu, mendjadi tenggelam, oleh karena banjaknja pekerdjaan-pekerdjaan routine jang sudah dilakukan. Dan, biasanja, tiap kali ada peringatan, disitu dimulai usaha² baru, atau dimulai rentjana² baru. — Tetapi tjelakanja, perbuatan atau rentjana jang dimulai pada hari peringatan itu, tidak dipelihara sampai tumbuh baik, melainkan, *habis peringatan, habis perbuatan.* Lain kali, djika diadakan peringatan lagi, maka dimulailah usaha atau rentjana baru, jang terkadang, tidak ada sangkut pautnja dengan usaha atau rentjana jang telah lampau. Djika demikian, *apakah bedanja segala matjam perbuatan ini, dengan suatu mode show ?* Mode jang tidak pernah tahan lama ?

Dan segala matjam pita jang telah digunting pada hari² permulaan usaha, segala matjam batu² pertama jang telah dipasang, pada waktu pendirian gedung², tugu² dsb., hanja akan mendjadi kenang-kenangan pendek sadja. Lusa orang telah lupa lagi apa jang telah diperbuatnja, dan apa jang mesti diperbuatnja untuk melandjutkan usahanja. — Ja, semua ini adalah akibat ! Akibat dari perbuatan² jang tidak disedarinja. Perbuatan² jang matjam mode show sadja.

Pada hal, segala matjam show itu, segala matjam upatjara itu, bukan sedikit memakan tenaga, memakan pikiran, wang, dsb. — Tapi hasilnja, matjam orang menggali sumur digurun sahara sadja.

Dengan kedjadian² jang telah kita alami ini, maka marilah kita menindjau kepada diri kita sendiri, kepada organisasi² wanita, jang masih harus menjelesaikan tugasnja masing-masing, untuk sampai kepada tudjuannja.

Usaha² jang berentjana (planmatig) masih sangat kurang kita urusin. Tenaga kita hampir habis untuk segala matjam upatjara² itu, segala matjam pekerdjaan-pekerdjaan jang sewaktu-waktu datangnja itu. Kini, mesti dipikirkan, adanja pembagian pekerdjaan dalam organisasi kita masing². Usaha keluar, dan usaha kedalam. Dalam pada ini, jang sangat kurang, jalah usaha kedalam jang berentjana. Jang tiap² kali perlu ditindjau lagi, sampai dimana usaha itu bisa dilaksanakan. Apa sebabnja sesuatu usaha tidak bisa

(Bersambung kehal. 153)

„Tjita-tjita"

Ba' air mengalir
berbuih berbusa
ba' air membandjir
bergulung menggema .....

Ketjil ..... gemulai
menitik ..... berderai
besar ..... meronta
mendaga ..... memusna,

Arus tjita-tjita
membina gemilang
perlahan ta' putus harapan
menggelora ta' kenal reda.

Terus mengalir .....
menudju satu
idaman tentu
muara lepas... samodra bebas.

cumara sh



Nj. Effendi Saleh berangkat keluar negeri untuk meneruskan beladjar.

Kiriman pembatja



Ketika kaum wanita Maluku merajakan Hari Ibu, mereka tak lupa menghibur Ibu² jang sudah tua dan menanam pohon Melati disekeliling tugu Pahlawan. (foto kiriman Nj. Toule).



KEPADA ANAKKU

21 April !

TELAH tambah satu tahun lagi riwajat perdjoangan wanita Indonesia jang telah mempunjai tempat dan kewadjiban sendiri ditengah-tengah masjarakat. Pada hari sematjam ini Ibu selalu teringat kepada masa Ibu masih kanak², gadis remadja puteri. Ibu teringat R. A. Kardinah, saudara R. A. Kartini jang mendjadikan Ibu orang jang tahu akan tulisan dan karenanja dapat melandjutkan didikannja sendiri. Dari beliau — pada waktu itu mendjadi isteri bupati Tegal — kami mendapat didikan sebagai penglaksanaan tjita² dari R. A. Kartini jang tidak dapat melakukan kewadjiban itu sendiri, karena panggilan Tuhan telah sampai kepadanja. Ibu tergolong anak jang bahagia karena pada waktu itu belumlah banjak gadis² Indonesia jang boleh bebas meninggalkan rumahnja untuk mentjari pengetahuan ditempat lain. Betul Ibu mendapat pengadjaran jang belum boleh dikatakan sempurna, tetapi sudahlah tjukup untuk kami untuk menimbulkan keinsafan bahwa karena ilmu orang dapat madju, dapat mentjari djalan hidup sendiri, memakai akal dan pikiran sendiri, sehingga nasib kami tak usah tergantung pada orang lain. Djalan kearah bahagia ada ditangan kami sendiri.

Teringat oleh Ibu pendopo kabupaten jang luas. Ibu dengan teman² duduk bersila dilantai. R. A. Kardinah jang kami tjintai dan kami djundjung tinggi dihadapan kami. Gamelan berbunji, lemah gemulai meraju-raju, diseling oleh suara jang njaring dari kami. Karena nak, pada waktu itu djuga kami tidak hanja dipeladjari menulis dan membatja, tetapi dibina pula perasaan seni kami dengan peladjaran gamelan dan njanjian Djawa. Seni, ilmu pengetahuan, memasak, mengurus rumah tangga, ilmu kesehatan, peladjaran vak, telah termasuk rentjana peladjaran Ibu Kartini !

Ibu bandingkan keadaan sekarang dan dahulu. Alangkah bahagianja Ibu Kartini, bila beliau dapat menjaksikan sendiri hasil perdjoangan beliau. Djerih pajah beliau merintis djalan jang penuh onak-duri tidaklah sia² belaka. Ribuan wanita Indonesia telah sanggup membimbing saudara-saudaranja jang masih terbelakang, jang masih diliputi awan kegelapan. Mereka sudah sanggup ikut menjempurnakan keadaan tanah air kita, tidak hanja dalam kewanitaan sadja, tetapi karena segala lapangan telah terbuka selebar-lebarnja, mereka telah dapat memegang tampuk pimpinan dalam segala lapangan pekerdjaan jang sesuai dengan kodrat kewanitaannja.

Nak, Ibu telah tua. Tak banjak lagi jang dapat Ibu sumbangkan kepada Indonesia kita. Sengadja Ibu menjekolahkan engkau agar bahagialah hidupmu. Kiranja pengadjaran jang diberikan padamu telah tjukup bagimu untuk dengan kekuatan sendiri mentjapai tingkatan masjarakat jang selajaknja dengan pendidikanmu. Jang kumaksud bukan kedudukan dan pangkat, tetapi lebih dari itu. Engkau harus djadi orang jang berperasaan berbakti kepada kebenaran dan karenanja berbakti kepada Tuhan jang Maha Esa, orang jang mau ditjintai dan dapat mentjintai, dan karena keluhuran budimu engkau tetap *bersahadja.*

Kepadamu dan kepada teman-temanmu sebaja penuh harapan Ibu limpahkan. Engkau dibesarkan dikota besar, sekelilingmu hanja orang² terpeladjar sadja. Mudah timbul dalam pikiranmu, bahwa sudahlah sempurna susunan masjarakat kita. Nak, djanganlah keliru. Engkau Ibu sekolahkan untuk mentjari pengetahuan. Pengetahuan hendaknja djangan engkau bekukan didalam buku-bukumu sadja, tetapi praktikkanlah ! Pergunakanlah pengetahuan ini sebaik-baiknja ! Selamilah dunia wanita didesa! Pernahkah engkau memikirkan bahwa sebetulnja mereka hanja diluar sadja kelihatannja bebas ? Djiwanja terikat kepada beratus-ratus „pemali", kemauannja terkurung. Engkau beladjar Sosiologie, Ethnologie, Paedagogie dan entah apa lagi. Tidaklah pernah timbul dalam hatimu suatu pertanjaan bahwa gandjil agaknja, diantara bangsa Indonesia jang telah terkenal ketinggian peradabannja, masih banjak didapat hal² jang sesungguhnja sedikit besarnja membuktikan kebalikannja ? Tak usah djauh-djauh kamu tjari. Ingat sadja kepada adat perkawinan jang seakan-akan seorang wanita hanja barang dagangan sadja. Sewaktu kami mengungsi dipegunungan kamu dapat melihat dan merasakan sendiri betapa pitjiknja masih pendapat dan pengetahuan orang² jang desanja hanja terletak belum lagi 30 km dari kota seperti Bandung, jang boleh dikatakan telah mendjadi salah suatu kota sumber Ilmu di Indonesia ini.

Nak, mereka djuga bangsamu, lagi pula

kaummu. Padamulah sebagai pemudi jang telah diberi kesempatan melebarkan sajap dan pandangannja lebih luas dari saudara²mu jang lain, terletak kewadjiban untuk meniadakan aturan² jang sangat merendahkan tempat dan deradjat wanita.

Kewadjibanmu masih ada lagi nak !
Jakni diantara kaum terpeladjar sendiri. Setiap kali Ibu berhadapan dengan seorang pemudi jang tangkas-tjerdas, Ibu merasa bangga, karena ia berpendirian tetap, pekerdjaannja amat berfaedah bagi bangsa Indonesia seluruhnja. Tetapi kadang² kebanggaan ini diselubungi suatu ketjemasan, ketjemasan akan gadis jang hampir hilang perasaan kewanitaannja. Karena ia telah sepadan benar dengan orang laki², ia lupa bahwa bagaimanapun djuga ia seorang wanita. Wanita halus perasaannja. Orang jang halus perasaannja tidak berarti lemah. Ibu jakin bahwa seorang wanita tidak kalah tjakap oleh seorang laki², hanja tjara bekerdjanja berlainan. Pribadi wanita memang berlainan. Kewanitaan inilah jang hendaknja menandakan wanita jang sedjati, jang bahagia karena dapat berbakti dengan tidak merasa lebih rendah dari kaum jang lain. Ini jang sering dilupakan wanita terpeladjar kita, sehingga tidak sekali-dua kali sadja terdengar perkataan „wanita djantan" dengan arti edjekan, dan bukan penghargaan karena djasa-djasanja. Kartini sendiri berkata : Perempuan mendjadi pembawa peradaban. Adakah orang pertjaja akan peradaban ini, bila ia berhadapan dengan orang jang maunja hanja menang sadja, walaupun ia tahu bahwa ia tidak pada pihak jang benar ?

Rasa-rasanja kewadjiban seorang pendidik belumlah selesai djika ia baru mentjerdaskan pikiran sadja, dia harus djuga bekerdja mendidik budi meskipun tidak ada hukum jang njata mewadjibkan berbuat demikian. Perasaan hatinjalah jang mewadjibkan ! Teman-temanmu jang terpeladjar tidak dapat dan tidak boleh lagi didik seperti ibu-ibunja mendidik mereka semasa masih anak² sekolah menengah. Mereka telah dewasa dan pada merekalah ditugaskan menjempurnakan didikannja sendiri dengan tidak mengumpat dan menjalahkan didikan dari orang tuanja.

Ada lagi satu hal jang amat Ibu hargai dari Kartini. Jakni tjintanja kepada orang tuanja. Ibu tuliskan disini beberapa kalimat dari suatu suratnja jang telah dikumpulkan dalam buku „Habis gelap, terbitlah terang !" : Aku sangat sajang kebebasanku, itulah djiwaku, dan nasib saudara-saudaraku perempuan mendjadi minat perhatian djantungku; aku rela membantunja banjak², dan relalah pula berkurban barang apa djuapun jang boleh sekiranja mendjadi kebaikan baginja. Dapat dan boleh berkurbankan diri bagi keperluan perempuan, itulah jang kupandang djadi bahagia hidupku. Tetapi jang terlebih kusajangi dari semuanja itu, ialah Bapakku. Bila Bapak menahan aku dari pada berbuat bakti itu, akan aku terima dengan tawakkal, sekalipun hatiku akan meratap menangis. Aku enggan melukai lagi hati, mentjutjurkan darah hati jang sajang akan daku. Benar akan sangatlah sedihnja hatiku, bila sekiranja Bapak menahan tjita-tjitaku hendak bebas, tetapi akan lebih tiada terhingga pilu hatiku, bila keinginan hatiku jang sangat itu terkabul, tetapi akupun harus pula kehilangan kasih Bapak. Sekiranja tidak perlu lagi Ibu terangkan utjapan²nja, tjukuplah djelas bagimu apa jang Ibu maksudkan.

Kartini tidak sedikit ditjoba kesabarannja, ketabahannja. Achirnja beliau insaf, bahwa djalan kepada Allah dan kepada padang kemerdekaan hanjalah satu. Siapa jang sesungguhnja djadi hamba Allah, sekali-kali tiadalah terikat kepada seseorang manusia, sebenar-benarnja merdekalah ia.

Inilah nak, jang kami maksud dengan kebebasan wanita. Sekiranja Ibu Kartini masih ada, pasti beliaupun akan membenarkan ini.

Mudah-mudahan hal² jang tertulis diatas tadi dapat mendjadi bahan untuk memadjukan dan menjempurnakan pendidikan puteri-puteri Indonesia, dikota besar maupun didesa² djauh terpentjil dari keramaian dunia.

Dari Ibumu sajang.



Pemudi² Tjurup aktief berlatih olahraga untuk menghadapi P.O.N. ke III.



Nj. Pudjobuntoro ketika melawat ke Amerika memerlukan bertemu dengan Nj. Roosevelt.

Oleh : Nj. S. Pudjobuntoro

Hak Wanita didalam politik

Didalam sidang umum Perserikatan Bangsa² jang diadakan pada bulan Desember tahun jang lalu, maka salah satu diantara atjaranja jang menarik perhatian terutama bagi kaum wanita jalah tentang : „Hak dan kedudukan wanita didalam politiek".

Membatja atjara itu, mungkin banjak diantara para pembatja jang akan bertanja : „Apakah hak dan kedudukan wanita ini masih mendjadi persoalan didalam organisasi internasional jang besar itu ?" Suatu organisasi resmi jang merupakan perserikatan bangsa², jang mempunjai dasar jang demikian baiknja dan demikian madjunja ?

Sebagaimana diketahui, maka didalam fasal 1 dari Piagam Perserikatan Bangsa² dinjatakan, bahwa maksud dari Perserikatan Bangsa² antara lain jalah, untuk mentjapai kerdja sama antara Bangsa² didalam memadjukan serta menghormati adanja hak² manusia, pula bahwasanja kebebasan mendjadi dasar hidup bagi manusia sekaliannja, dengan tidak membeda²kan bangsa, kelamin, bahasa maupun agama ; selandjutnja, agar dapat mendjadi pusat dari bangsa² didalam menjesuaikan tindakan²nja guna mentjapai tudjuan bersama.

Maka kalau kita memberi nilai Perserikatan

Bangsa² hanja dengan membuka mukadimah dari piagamnja — sekalipun ini sesungguhnja jang mendjadi djiwanja —, pasti kita tidak akan mengerti, mengapa setelah kurang lebih 7 tahun berdirinja P.B.B., soal kedudukan wanita masih dikemukakan.

Dalam hal ini perlu kita mengingat, bahwasanja jang mendjadi anggauta P.B.B. adalah berbagai-bagai negara, jang mempunjai aturan masing² berlainan ; ada masjarakatnja jang mempunjai pandangan kolot, ada jang sudah madju ; ada jang menganggap wanita sebagai manusia sama nilainja dengan laki², ada jang membedakan nilai wanita dengan laki².

Apalagi djika kita ikuti sedjarah kemadjuan wanita didalam mendapatkan hak²nja didalam politik: jaitu sedjarah perdjuangan wanita jang dengan mengalami berbagai² rintangan achirnja selangkah demi selangkah mendapat haknja untuk ikut memilih dan dipilih.

Maka sungguh tidak heran kita, bahwasanja ada negara² didunia ini jang belum memberikan kedudukan kepada wanita jang sama sebagai laki². Sampai pada saat ditanda tanganinja piagam P.B.B. pada tanggal 26 Djuni 1945, maka hanja terdapat 36 negara, dimana wanita mempunjai hak jang sama dengan laki² untuk memilih dan dipilih. Negara² itu jalah :

Australia, Austria, Brazilia, Byelorussian Soviet Socialist Republic, Canada, Ceylon, Cuba, Czechoslowakia, Denmark, Dominican Republic, Ecuader, Finlandia, Perantjis, Djerman, Democratio Republic dan Federal Republic, Hongaria Islandia, Irlandia, Luxemburg, Republic Mongolia, Nederland, New Zealand, Norwegia, Philipina, Polandia, Romania, Saar, Swedia, Thailand, Turki, Ukranian Soviet Socialist Republic, Uni Afrika Selatan, Union of Soviet Socialist Republic, Inggris, Amerika Serikat dan Uraguay.

Tetapi adalah wikandung maksud, untuk memberikan pengertian kepada segenap negara, supaja keadaan tiap² negara diselaraskan dengan apa jang tertjantum didalam piagam P.B.B.

Maka dapat dimengerti, bahwasanja, dimana kenjataan menundjukkan, bahwa dibanjak negara masih diadakan perbedaan antara kedudukan wanita dan laki² didalam hukum dan pemerintahan, semestinja ada usaha² jang dapat memperbaiki kedudukan wanita didalam hal itu.

Dalam usaha untuk memadjukan hak² wanita diseluruh dunia, maka oleh Perserikatan Bangsa² dibentuk suatu panitya jang disebut *Panitya Kedudukan Wanita (Commission on the Status of Women)* jang merupakan bagian dari Dewan Sosial dan Ekonomi. Panitya tersebut mendapat tugas untuk mempersiapkan semua keterangan² berkenaan dengan soal² wanita, baik didalam lapangan pendidikan, sosial, ekonomi maupun politik. Selain dari pada itu, djuga soal² jang mendesak lainnja jang berkenaan dengan hak² wanita jang perlu segera diperhatikan. Dengan mempergunakan keterangan² tadi sebagai bahan, maka kemudian panitya tersebut dapat mengandjurkan tindakan² jang perlu diambil termaktub didalam piagamnja.

Dalam pada itu, dinegara² jang mendjadi anggauta P.B.B. tidak sedikit jang membeda²kan hak antara laki² dan wanita didalam politik. Mengingat akan adanja kenjataan itu, maka didalam sidangnja jang pertama pada tanggal 11 Desember 1946, Perserikatan Bangsa² memperingatkan anggauta²nja akan hal itu, agar supaja negara² jang bersangkutan mengadakan peraturan³ jang mendjamin persamaan hak antara wanita dan laki² didalam politik.

Karenanja didalam pertemuan² jang diadakan selama ini perhatian Panitya Kedudukan Wanita terutama ditudjukan kepada soal² jang berkenaan dengan hak² wanita untuk memilih dan dipilih. Adapun bahan²nja didapat : 1 dari Pemerintah dimasing² negara jang mendjadi anggauta P.B.B. jang berupa konstitusi, undang² pemilihan serta lain² peraturan ; 2 dari organisasi² wanita serta organisasi² lainnja jang tidak merupakan organisasi pemerintah, berupa keterangan dsb.

Beberapa resolusi telah diambil dan andjuran² disampaikan kepada Dewan Sosial dan Ekonomi untuk dimintakan perhatian seperlunja. Didalam sidangnja jang ke III, ke IV. ke V dan ke VI maka Panitya Kedudukan Wanita menerima resolusi² jang pada pokoknja berisi tuntutan, dapatnja soal kedudukan wanita dalam politik itu dibitjarakan didalam sidang umum P.B.B. Maksud dari pada itu jalah untuk mendapatkan persetudjuan dalam memberi bentuk jang njata kepada kedudukan wanita ; persetudjuan mana wadjib dilaksanakan oleh tiap² negara jang ikut menanda tanganinja.

Agar supaja mendapat gambaran jang sebaik²nja, marilah kita ikuti sepintas lalu apa jang mendjadi pokok pembitjaraan didalam sidang² Panitya Kedudukan Wanita tersebut.

Kita mulai dengan sidang ke III. Disitu diterima suatu resolusi dalam mana Sekertaris Djenderal P.B.B. diminta perhatiannja untuk menjelidiki kemungkinan² dapat atau tidaknja diselenggarakan suatu konvensi sematjam konvensi Antara Amerika, guna membitjarakan soal² pemberian hak² kepada wanita didalam politik, sebagai apa jang ditanda tangani di Bogota. Selandjutnja Panitya tadi minta supaja Sekertaris Djenderal P.B.B. memberikan keterangan tentang adanja diskriminasi dinegara² jang didasarkan kepada perbedaan kelamin, baik didalam undang² maupun didalam pelaksanaannja berkenaan dengan hak untuk memilih dan dipilih.

Kemudian didalam sidangnja jang ke IV, Panitya Kedudukan Wanita menarik kesimpulan, bahwa 5 tahun sesudah piagam P.B.B. ditanda tangani, masih

ada 20 negara jang tidak mengakui adanja hak jang sama antara wanita dan laki² didalam lapangan politik. Selandjutnja keterangan² jang dikumpulkan selama 4 tahun bekerdja itu menundjukkan adanja kenjataan, bahwa didalam praktek memang ada diskriminasi didalam pelaksanaan hak² wanita didalam politik. Mengingat akan itu semua, maka Panitya Kedudukan Wanita menjampaikan kepada Sekertaris Djenderal P.B.B., agar mempersiapkan suatu rentjana konvensi didalam mana kepada wanita ditetapkan pemberian hak jang sama dengan laki² didalam lapangan politik.

Kalau kita mengingat akan dasar² P.B.B. dan apa jang tertjantum didalam keterangan tentang Hak² Manusia (Universal Declaration of Human Rights) tentu para pembatja akan mengira, bahwa itu sudah dengan sendirinja.

Untuk djelasnja, perlu kiranja disini diterangkan, bahwasanja djiwa dari apa jang dinjatakan didalam keterangan tentang hak² manusia, jang diterima didalam sidang umum pada tanggal 10 Desember 1948, jalah, adanja pengakuan, bahwa jang mendjadi dasar dari kebebasan, keadilan dan perdamaian didunia ini jaitu adanja penghargaan serta hak² jang sama antara tiap² anggauta didalam keluarga manusia ; pula bahwasanja tiap² orang dilahirkan didalam keadaan jang bebas dan sama didalam nilai dan hak²nja. Lagi diterangkan, bahwa sebagai taraf jang hendaknja ditjapai oleh tiap² rakjat dari tiap² negara, jalah bahwasanja tiap² orang berhak untuk mendapat hak serta kebebasan sebagai dinjatakan didalam keterangan tentang hak² manusia itu dengan tidak membeda²kan warna, kelamin, bahasa, igama dsb.

Akan lebih tegas kiranja, kalau kita ikuti apa jang tertjantum didalam fasal 21 dari keterangan tentang Hak² Manusia, jang isinja kurang lebih sebagai berikut :

1. Setiap orang mempunjai hak untuk mengambil bahagian didalam pemerintahan negaranja, langsung atau dengan perantaraan perwakilan jang dipilih dengan bebas ;
2. Setiap orang mempunjai hak jang sama untuk bekerdja bagi pemerintahan negaranja ;
3. Kehendak rakjat adalah dasar bagi kekuasaan pemerintahan ; kehendak itu dinjatakan didalam pemilihan berkala atas dasar hak pilih jang sama dengan tjara umum, bebas dan rahasia.

Teranglah kiranja, tetapi bahwasanja baik apa jang tertjantum dalam piagam maupun dalam Keterangan tentang Hak² Manusia, djiwanja belum meliputi segala lapangan, dan bahwasanja tidak mudah untuk melaksanakan itu semua ternjata dari banjaknja serangan² jang dialami oleh Panitya Kedudukan Wanita dari fihak jang tidak setudju akan diadakannja konvensi sebagai dimaksud diatas. Pada waktu soal itu dibawa didalam Sidang Dewan Sosial dan Ekonomi, jang ke XI dan kemudian lagi didalam sidangnja jang ke XII jang diadakan di Geneva pada tahun 1950, maka dari perdebatan dapat ditarik kesimpulan, bahwa sebagian besar memang dapat menjetudjui prinsip adanja persamaan hak antara wanita dan laki² didalam politik. Tetapi mereka berpendapat, bahwa konvensi tidak akan mentjapai apa jang dimaksud. Karena mereka lebih mengutamakan untuk mentjapai tudjuan itu dengan djalan propaganda, pendidikan dan laporan² tahunan.

Namun Panitya Kedudkan Wanita berdjaaln terus. Dalam pada itu didalam sidangnja ke V Panitya tersebut menerima memorandum dari Sekertaris Djenderal P.B.B. jang memuat usul rentjana konvensi tentang hak² politik wanita. Isi teks memorandum itu dengan singkat kurang lebih adalah sebagai berikut:

> Terdorong oleh keinginan hendak mewudjudkan persamaan hak antara laki² dan wanita, sebagai termaktub didalam piagam Perserikatan Bangsa², pula mengakui, bahwa tiap² orang mempunjai hak untuk ikut ambil bagian didalam pemerintahan negaranja, selandjutnja menghendaki adanja kedudukan jang sama antara laki² dan wanita didalam melaksanakan hak² politik sesuai dengan apa jang tertjantum didalam Keterangan tentang Hak² Manusia (Universal Declaration of Human Rights),
>
> *memutuskan* adanja konvensi untuk maksud tersebut dan mengadakan persetudjuan jang singkatnja kurang lebih sebagai dibawah ini :
>
> 1. Wanita mempunjai hak untuk memilih didalam semua pemilihan dengan sjarat jang sama sebagai laki².
> 2. Wanita berhak untuk dipilih atau diangkat untuk menduduki tempat² pemerintahan dengan sjarat jang sama sebagai laki².
> 3. Wanita dapat menduduki segala matjam funksi didalam pemerintahan dengan sjarat jang sama sebagai laki².

Didalam perdebatan, maka sebagian besar dari anggauta² Panitya menjatakan perasaannja, bahwa walaupun Dewan Sosial dan Ekonomi telah memberikan pendapat jang berlainan sebagai dinjatakan dalam sidangnja jang ke XI, namun Panitya Kedudukan Wanita hendaknja tetap mempertahankan pendapatnja semula, jalah untuk minta diadakannja konvensi sebagai dimaksud diatas.

Mereka menghendaki djuga, supaja teks jang akan dikemukakan didalam konvensi itu mendjamin adanja hak jang seluas²nja kepada wanita untuk ikut serta didalam lapangan politik.

Kemudian dengan suara setudju, dan 3 blanco, sidang ke V dari Panitya Kedudukan Wanita menetapkan suatu resolusi, untuk minta kepada Dewan Sosial dan Ekonomi supaja menjetudjui rentjana konvensi guna menetapkan hak² wanita didalam politik.

(Akan disambung).

(Sambungan hal. 146)

dilaksanakan, dan apakah bisa diambil djalan² baru, untuk melaksanakan itu.

Kami ambil sadja, misalnja soal pendidikan dan pengadjaran ! Soal ini, adalah satu soal jang sangat diperhatikan oleh Kartini. Dan sekarangpun, setelah Indonesia merdeka ini, hal itu, adalah merupakan hal jang sangat penting. Karena kemerdekaan tidak akan ada isinja, apabila pendidikan dan pengadjaran dari rakjatnja, terlantar.

Kita tahu, lapangan ini, masih sangat mengetjewakan. Baik biajanja, pemeliharaannja, perkembangannja, maupun sistim-sistimnja. Pokoknja, kita tahu, ada kekurangan². Dan kekurangan itu mesti kita isi. Kewadjiban mengisi ini, bukan hanja mendjadi tanggung djawab satu golongan sadja, akan tetapi tanggung djawab seluruh masjarakat. Tanggung djawab pemerintah, dan tanggung djawab rakjat.

Dalam pada ini, maka organisasi² wanita, sebagai organisasi² ibu, jang ingin generasi baru nanti lebih baik, lebih sempurna dari generasi sekarang, sudah sewadjibnja, memikul djuga tanggung djawab ini.

Pernahkah dibikin perhitungan mengenai ini ? Pernahkah dibikin rentjana sekian tahun, sekian sekian tahun untuk mengatasi kekurangan itu ? Kalau sudah ada jang memikirkan dan merentjanakan serta mengusahakan, sjukurlah. Jang belum sadja, supaja lekas² berbuat !

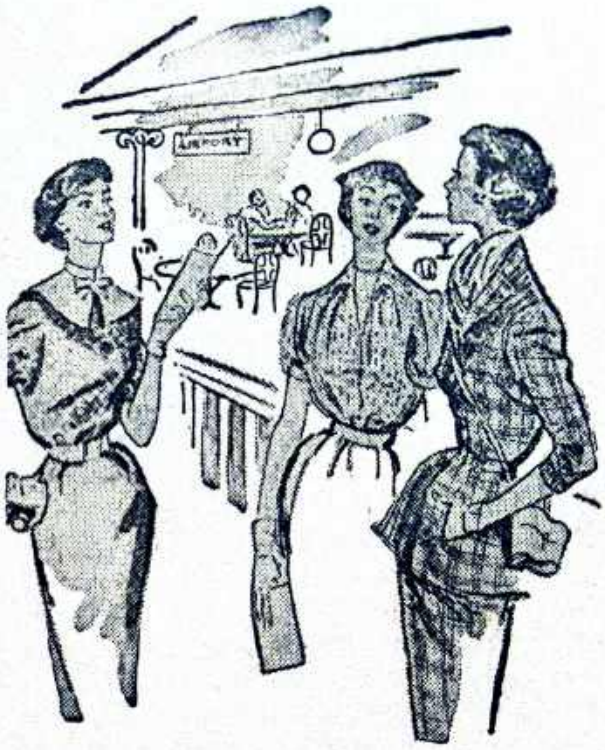
Itu adalah satu misal. Masih banjak misal lainnja. Misalnja, keburukan² keadaan sosial dikalangan wanita. Keadaan wanita dalam rumah tangganja, dalam kehidupan perkawinannja, dalam urusan kesehatan, dalam pentjarian nafkah, dsb. Ini tidak bisa dipukul ratakan, setjara aksi sewaktu-waktu sadja. Mesti ada penjelidikan sebab-sebabnja. Sudah itu, direntjanakan usahanja jang permanent, jang dikerdjakan terus menerus, sehingga tertjapai. Dengan tidak usah terlalu terpengaruh oleh kedjadian² sewaktu-waktu.

Perdjoangan wanita, adalah perdjoangan jang terutama bergerak dalam lapangan sosial. Maka dari itu, tak baik perdjoangan ini, terlalu terlibat aliran² politik jang ada. Tak baik pula, te politis, sehingga melupakan pekerdjaan² praktis sehari-hari. Perdjoangan ini, lain langkahnja dengan partai² politik jang tegas memperdjoangkan idee² jang tertentu mengenai bentuk dan sistim masjarakat ini.

Perdjoangan wanita adalah perdjoangan untuk membrantas keburukan² sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanja, langkahnja harus lebih soepel, lebih dapat menampung, dan lebih dapat bersatu, untuk mengerdjakan titik persamaan diantara matjam² organisasi.

Sekian !

Dengan ini, kita peringati Kartini, setjara sederhana dan mendalam ! Kita ingati dia, sebagai manusia jang pernah berbuat untuk apa jang ditjita-tjitakan !



Pilihlah selalu tjita jang Njonja dapat pertjajai.

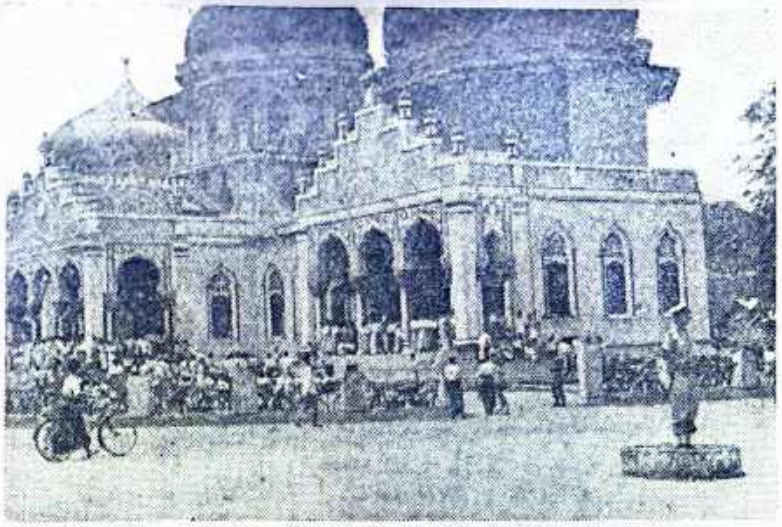
Waktu Njonja membeli tjita, uang sangat tjepat terpakai, tetapi sajang, tjita selalu mengetjewakan.
Njonja harus selalu jakin, bahwa tjita itu tak luntur, warnanja tetap, tenunannja tak mengkerut atau tak lekas kojak.
Pada tenunan Tootal dalam hal ini Njonja dapat mempertjajainja ..... Tjitanja kelihatan sangat menarik hati dan tak membosankan.
Bila Njonja lain kali berbelandja, mintalah diperlihatkan tjita keluaran Tootal seperti : TOBRALCO, LUXORA, LYSTAV dan ROBIA. Njonja akan menemui pada tiap matjamnja nama Tootal disisinja, untuk mengingatkan pada Njonja, bahwa ini memakai djaminan Tootal.

TOOTAL

BAHAN² PAKAIAN JANG BERGARANSI

TOOTAL DAPAT DIBELI LAGI!
(Berhubung dengan keadaan, belum dapat dibeli disemua tempat dan persediaan tidak selalu tetap ada).

2-HP/1-308

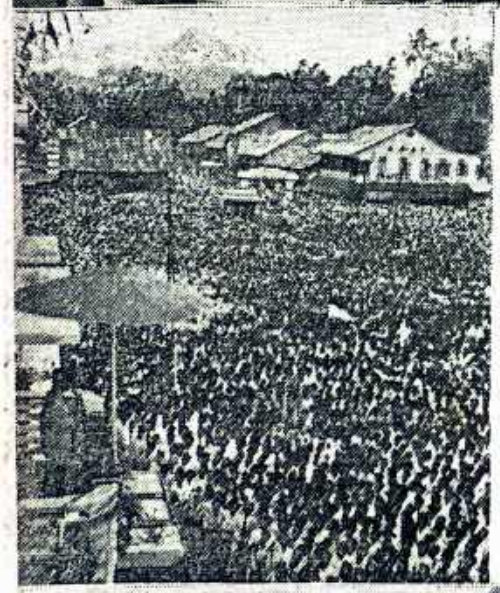




„Bangsa adalah suatu Individualiteit. Tetapi „bangsa" itu terdiri pula dari berdjuta-djuta individualiteiten. Itulah sebabnja tidak mudah membina suatu bangsa. Disamping faktor² objetif, haruslah dikuasai faktor² subjektif. Itulah sebabnja saja sering-sering mengadakan perdjalanan kedaerah-daerah diseluruh wilajah bangsa kita".

SOEKARNO
12-3-'53.





Dari atas kebawah :

1. *Mesdjid Kotaradja ketika Bung Karno bersembahjang disana.*
2. *Bung Karno bertjakap dengan seorang Ibu di Kotaradja.*
3. *100.000 orang mendengarkan pidato Presiden di Padangsidempuan.*
4. *Pemandangan di Tarutung.*



ITULAH rupanja jang mendjadi motto bagi Bung Karno, dan sebabnja sering² mengadakan perdjalanan kepelosok-pelosok tanah-air, untuk mengetahui dan mengenal individualiteiten, jaitu sifat dan kemauan² orang jang berdjuta-djuta itu dan jang beliau wadjib membina. Dan sekali ini perdjalanan Presiden ditudjukan kearah Sumatera Utara, pertama, dengan maksud mengadakan perkundjungan belasungkawa kepada rakjat di Atjeh jang baru menderita karena kebandjiran dan kedua untuk menengok keadaan lain-lainnja.

Rombongan Presiden terdiri dari 24 orang, antaranja : Pak Pringgodigdo (Direktur Kabinet Presiden), Pak Ruslan Abdulgani (Sekdjen Kempen), Pak Sanusi Hardjadinata (Gubernur Djawa Barat), beberapa orang Kempen (djurufilm djurupotret dll.), 6 orang wartawan, antaranja wakil „Wanita", dokter pribadi Presiden, adjudan, pengawal, dan ..... Wim Latumeten, Kepala Pers Kempen jang djadi bapak merangkap ibu bagi kaum wartawan.

Tgl. 12 Maart rombongan berangkat dengan Convair menudju Kotaradja. Dari sana akan meneruskan perdjalanan ke Sabang, Tapanuli Utara, pulau Nias, Bangka.

Sepuluh hari lamanja turut berkeliling dengan Presiden, berarti sepuluh hari lamanja dalam keadaan „bergerak". Kata mereka jang sudah sering² mengikuti perdjalanan sematjam itu, sekali ini perdjalanan Presiden dapat dikatakan „lunak", tidak seperti jang sudah². Jang sudah² itu „kami

10 HARI di Sumatra

turut dengan

PRESIDEN



Dari djauh dan berdjalan kaki delegasi wanita ini datang dan minta dokter serta Rumah Sakit untuk desa mereka.

selalu dalam keadaan gugup, apa-apa mesti lekas, tjepat". Rapat² raksasa sampai 4-5 kali sehari, bahkan ada kalanja sampai 7 kali. Sekali ini dibandingkan dengan jang sudah² betul² „tenang". Tetapi bagi saja, untuk pertama kali ini mendapat kehormatan turut rombongan berkeliling itu, berat djuga rasanja. Sepuluh hari terus menerus berdjalan, artinja kadang² berdjalan kaki, naik mobil, naik perahu, naik Catalina, berpindah tempat dengan djarak ribuan kilometer, menghadiri rapat² jang diadakan setempat², malamnja menghadiri resepsi atau melihat pertundjukan kesenian jang diadakan untuk menghormati kedatangan Bapak Kepala Negara. Maka setelah melihat dan mengalami sendiri hal² itu jang sebenarnja belum apa² (karena kami hanja menonton sadja), haruslah kami „buka topi" untuk Bung Karno jang dimana-mana memegang rol jang aktif. Berdjam-djam berdiri berdjabat tangan dengan ratusan, bahkan ribuan manusia pada malam resepsi, berpidato beberapa kali sehari dimuka ribuan rakjat, memperhatikan segala apa jang ditudjukan kepada beliau, dan saban hari pindah kota dan suasana. Sungguh bukan soal ketjil !

Sebab itu pekerdjaan berkeliling Bung Karno itu tidak dapat dikatakan pekerdjaan „pelesiran atau pelantjongan", pekerdjaan bersenang-senang, tidak. Itu adalah salah satu dari kewadjibannja sebagai pembina bangsa. Beliau perlu menengok keadaan rakjatnja, sebagai bapak terhadap anaknja menundjukkan tjinta dan perhatiannja. Sebaliknja pula : rakjat jang ditengoknja demikian gembiranja, sebagai gembiranja anak apabila didatangi orang tuanja. Kegembiraan rakjat jang spontaan keluar dari hati sanubari, dengan tempik soraknja „Merdeka ! Merdeka ! Horas ! Horas ! Tabenava ! Ja-ho ! !" jang tiada putus-putusnja disepandjang djalan dimana Presiden datang atau lewat, masih tampak dimata semangat.

Kadang² timbul pertanjaan didalam hati : „Betulkah rakjat ini tjinta kepada Presidennja ? Ataukah penjambutan² itu sekedar karena seorang pembesar datang ?" Tetapi melihat berseri-seri air muka rakjat jang berdjedjer rapat dipinggir djalan, melihat mereka jang dari djauh berlari-lari unutk mendekati Bung Karno, dan lupa mereka itu menggendong anak baji, senjum atau ketawa bahagia menerangi mukanja serta melihat wadjah Bapak Kepala Negara, jakinlah kita bahwa tjinta rakjat terhadap pemimpinnja itu bukanlah tjinta jang dibuat-buat, sekedar tjinta terhadap seorang Presiden. Diri pribadi Bung Karno jang penuh dengan perasaan kasih sajang kepada rakjat, bangsa dan tanah-airnja, perasaan mana dapat kita lihat pada segala gerak geriknja dan utjapan-utjapannja, mau tidak mau menarik pula rasa kasih sajang rakjat kepadanja.

Kedjadian aneh², tetapi mengharukan.

Teringat aku kedjadian di Inderapuri, sebuah desa diluar Kotaradja, jang tertimpa oleh bandjir. Bekas² bandjir tidak lagi begitu nampak. Semua sudah kering, hanja disana-sini nampak pohon tumbang dan ada beberapa rumah roboh. Waktu Presiden kita sampai disebuah kampung, rakjat berebutan mendekatinja, berebutan memegang tangannja. Seorang wanita tua mendjerit-djerit diatas balok² bekas rumahnja. Air matanja mengalir, ia menangis terharu Bapak Pemimpinnja suka datang menengoknja dalam keadaan sengsara. Dan Bung Karno tiada segan-segan merangkul wanita tua itu. Perbuatan ini lebih berarti daripada apabila pada waktu itu Bung Karno mengeluarkan dompetnja dan memberikan uang kepadanja. Edjekan orang, penindjauan Presiden kedaerah bandjir tidak berarti, sebab bandjir sudah tidak ada lagi, dan semuanja sudah kelihatan kering, tidaklah tepat. Benar pula kata Pak Ruslan Abdulgani dalam pidatonja : „Tanah-air kita ini luas, sangat luas. Djarak satu tempat dengan tempat lainnja adalah beribu-ribu kilometer. Untuk terbang dari Djakarta ke Kotaradja sadja sudah memakan tempo 7 djam. Lain halnja dengan negeri Belanda. Rotterdam dengan Den Haag itu djaraknja tjuma beberapa kilometer. Dalam tempo 20 menit naik mobil orang dapat bepergian dari Den Haag ke Rotterdam. Tidak mengherankan kalau Ratu Juliana sudah ada ditengah-tengah bandjir pada waktu bandjir meluap-luap didaerah Rotterdam ....."

Di Sibabangun, sebuah desa antara Sibolga dan Padangsidempuan, rombongan terpaksa berhenti, karena ditengah-tengah djalan rakjat sudah bersiap-siap menjambut Bung Karno harus keluar dari mobil. Tabuh²an dibunjikan, wanita² tua muda menjambut pemimpinnja setjara adat dengan menaburkan beras kuning dan memberikan kalung rangkaian kembang. Sambil menortor, jaitu menari setjara Tapanuli, mereka mengiringkan Presiden kesebuah tenda dibangunkan dari kain² tenunan Tapanuli dan sutera² beraneka warna. Sesudah Presiden duduk, seorang wanita tua memberikan sumbangannja berupa bungkusan ketjil. Hanja sebentar sadja Bung Karno duduk, tiada mengutjapkan pidato. Tetapi rakjat sudah merasa puas dapat berhadap-hadapan sedjenak dengan beliau. Ketika hendak naik mobil rakjat berdesak-desak ingin memegang tangannja. Ada jang bertjutjuran air matanja sambil mengatakan : „Pertahankan kemerdekaan kita, ja Pak." Bung Karno, terharu, mengangguk dan mengutjapkan : „Anak djuga ?"

Hingga 7 kali dalam perdjalanan mobil dari Sibolga ke Sidempuan, demikian pula beberapa kali dalam perdjalanan pulang dari Sidempuan ke Sibolga, rombongan harus turun naik mobil untuk menjaksikan dan melihat dengan mata kepala sendiri, apa jang dikerdjakan rakjat dengan Presidennja. Aneh², tetapi sering pula mengharukan. Orang tua, orang muda, wanita ataupun laki², semuanja berseri-seri mukanja kalau bisa dekat dengan Bapaknja. Di Tarutung, dua orang pemuda, atas nama rakjat Tapanuli Utara menjatakan hasratnja dan mengutjapkan setianja kepada Presiden. Katanja : „Bagaimana nanti kalau bapak tidak ada lagi ? Kami mendoa agar kelak ada Soekarno ke-2 jang menggantikan bapak". Itulah beberapa kedjadian jang dapat saja lihat dan dengar sendiri. Apakah jang mendorong mereka berbuat demikian, entahlah. Masih ada lain² kedjadian jang aneh², jang dulunja saja tidak bisa pertjaja, tetapi jang sekarang telah saja buktikan sendiri. Teranglah bagi saja, kundjungan Bung Karno kedaerah-daerah itu tidak ketjil artinja bagi daerah² dan rakjat itu sendiri.

Pidato² Presiden

Pertama pidato² Bung Karno jang diutjapkan dimana-mana, selalu mengandung dorongan untuk memelihara persatuan dan kesatuan, mengobar-ngobarkan semangat supaja tjinta kepada tanah air, mengandjurkan dan mendorong untuk berusaha dan bekerdja jang sungguh² untuk kemakmuran dan kebahagian bersama. Andjuran² disesuaikan dengan keperluan setempat². Misalnja di Kotaradja. Ada poster jang bunjinja : Tidak setudju dengan pidato Presiden di Amuntai. Bung Karno mendjelaskan maksud pidato di Amuntai dulu, dan menerangkan tentang negara Nasional sebagai „wadah", jaitu sebuah tempat jang dapat diisi dengan apa². Dan isi itu terserah kepada rakjat,

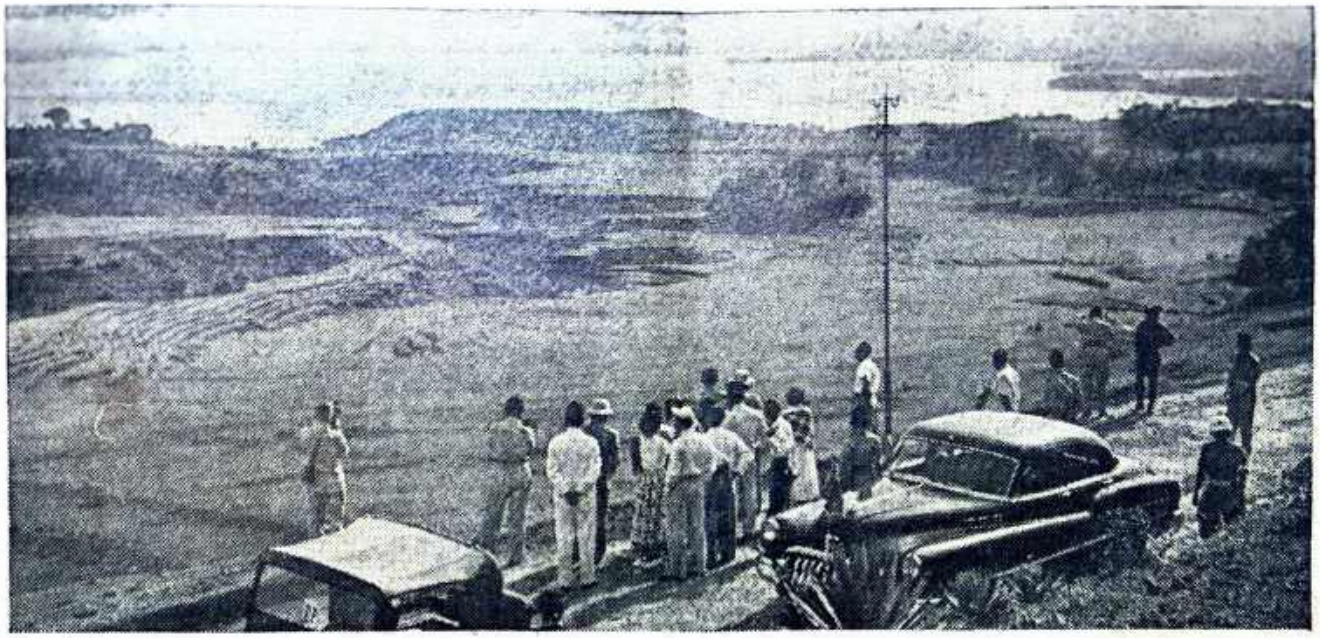


Berdiri diatas balok² runtuhan rumahnja, perempuan tua itu terharu menjambut Kepala Negara. Jang pegang tas putih disamping Presiden ialah pengasuh madjalah ini.

terserah kepada masjarakat. Apakah akan diisi dengan socialisme, ataukah dengan komunisme, dengan Islam, ataukah dengan lain² isme. Tjara menerangkannja ini sedemikian rupa sehingga gampang dimengerti oleh sembarang orang.

Pidato² sematjam memberikan kursus politik itu beliau utjapkan dimana perlu. Tjaranjapun berlain-lainan. Di Gunungsitoli dipulau Nias, dan di Pangkal-pinang, Presiden memberikan wedjangan istimewa ditudjukan kepada pemuda dan pemudi. Diandjurkannja supaja pemuda-pemudi banjak²-dan radjin²lah beladjar, karena baik buruknja nasib Negara dan Bangsa, hari-kemudiannja ada ditangan pemuda dan pemudi dewasa ini. Banjak²lah memasuki sekolah² vak ; ahli² techniek sangat dibutuhkan oleh Negara. Djadilah petani jang ahli, djadilah insinjur, djadilah bidan dan dokter, pendek kata peladjarilah sesuatu vak ! Djanganlah mengedjar titel Mr. Dr. atau sesuatu pangkat dibelakang medja. Pembangunan tanah air kita memerlukan ahli² industrie, ahli² pertanian. Dua djam lamanja Bung Karno memberi wedjangan setjara beliau jang tersendiri itu Gaja bahasanja, tjaranja menggambarkan keindahan alam dan kekajaan tanah air, sungguh memikat dan menawan hati pendengarnja. Dua djam lamanja pemuda pemudi mendengarkan pidato dengan penuh minat, bahkan orang² tua pun terpikat perhatiannja oleh kata² jang diutjapkan dengan penuh kejakinan itu. Dua djam lamanja, tetapi dua djam itu tiada terasa lama.

Kepada para wanita djuga Presiden mengandjurkan supaja mereka djanganlah diliputi oleh perasaan malu² dan rasa rendah-diri apabila mereka hendak



Dalam perdjalanan Balige — Sibolga, rombongan berhenti sedjenak menikmati keindahan alam disekitar danau Toba.

madju. Systeem pingitan supaja dilepaskan. Kepada orang² tua dan kaum laki² diserukan supaja memberi kemerdekaan bergerak kepada wanita.

Dipulau Nias banjak terdapat penjakit rachitis. Wanita² disini banjak jang kakinja bengkong disebabkan penjakit itu. Rumah² dipulau ini kurang memberi kesempatan kepada matahari untuk memasukkan sinarnja kedalam. Padahal wanita² kebanjakan tinggal dirumah sadja. Keluarlah dari rumah, dan mandilah disinar matahari. Djuga didalam makanan sehari-hari harus banjak mengandung vitamin². Dibumi Nias harus banjak ditanami sajuran, supaja tidak perlu mengimport dari djauh.

Demikianlah selalu Bung kita itu mengandjurkan dan memberi penerangan disegala lapangan. Kesehatan, pendidikan, tidak dilupakan disinggung-singgungnja didalam wedjangannja.

Adat kuno mengikat wanita.

Tetapi sajang, Presiden tidak memberi wedjangan melulu ditudjukan kepada kaum wanita, walaupun di Sibolga sudah didjandjikannja. Padahal kaum wanita didaerah Atjeh, Tapanuli, Nias dan tempat lain-lain dimana mereka pada umumnja belum dapat bergerak bebas, disebabkan adat jang sangat mengikat, sangat mengharapkan wedjangan dan petundjuk Presiden.

Kata Dr. Lumbangtobing, seorang pemimpin jang progressief di Tapanuli, atas pertanjaan kami : „Adat kita disini masih sangat kuat, sangat mengekang. Kaum wanita kita masih dianggap kuda beban oleh kaum laki². Mereka bekerdja keras. Djam 4 pagi mesti sudah bangun, memasak air, menjediakan kopi, memasak nasi. Lantas pergi kesawah, mentjangkul, kadang² sambil menggendong anaknja. Djam 4 sore baru pulang. Tiba dirumah masih harus menjediakan makan bagi anak dan suami. Masih pula mengurus anak dan segala-galanja. Djam 11 malam baru bisa mengaso. Kalau 8 tahun lamanja, sesudah kawin, dia tidak mempunjai anak, dia mesti pergi, dipulangkan kembali kerumah orang tua. Tempat disamping suaminja diganti oleh adiknja, atau orang laki² itu mentjari isteri lain dari marga lain".

„Kedjam benar itu, lagipun tidak adil. Apakah kesalahan tidak punja anak itu terletak pada sang isteri ? Apakah tidak diperiksakan kepada dokter lebih dulu ? Kemungkinan besar si suami jang tidak bisa mempunjai turunan", tanjaku.

„Itu dia", djawab bapak Lumbantobing. „Ketidakadilan ini dan nasib jang djelek itu dirasai oleh wanita² sendiri. Merekapun insaf, tetapi mereka tetap passief. Apa dapat kami perbuat, kalau tidak ada aksi dari mereka sendiri ? Ada jang mengadakan aksi berontak, tetapi setjara individueel, mereka tidak bergabung. Setjara perseorangan mereka meninggalkan kampung, merantau dan beladjar, tetapi achirnja tidak pulang, tidak mau pulang. Demikian djuga tentang hak waris. Anak perempuan sama sekali tidak mendapat warisan, kalau orang tuanja meninggal. Jang mendapat warisan tjuma anak laki². Itulah nasib wanita disini .....".

⁂

Begitu pula dapat saja tangkap dipulau Nias. Disana banjak gadis tua, umur 40, 50, 60 tahun. Adat djuga masih kuat. Kalau sigadis sudah bertemu dengan

seorang pemuda, dan dua-duanja sudah tjotjok, tidak dapat mereka mengadakan kata sepakat untuk hidup bersama-sama dengan begitu sadja. Orang tua sigadis meminta uang djudjuran. Dan uang djudjuran sering² amat tinggi, misalnja 50 ekor babi. Perhitungkan sadjalah : seekor babi harganja Rp. 500.— Limapuluh ekor babi harganja 50 × Rp. 500.— = Rp. 25.000.— Apakah sipemuda mampu membajarnja itu ? Bagi orang tua sigadis, makin tinggi uang djudjuran makin terhormat dan tinggi deradjatnja.

Mengapa mereka itu tidak lari sadja ? Dan kawin tidak dengan uang djudjuran ? Mereka hendak lari kemana ? Pulau Nias tidak begitu besar. Dimana mereka datang, masjarakat tidak mau mengakuinja. Bahkan ada kedjadian bunuh-membunuh karena itu. Kalau orang tua gadis tidak rela, sipemuda bisa dibunuh dikampung lain. Tetapi ada djuga jang bisa meloloskan diri kedaratan Sumatera, ke Sibolga misalnja. Tetapi mereka itu tidak berani kembali kekampung lagi. Hal² itulah jang masih sangat membelenggu djiwa wanita. Kaum wanita didaerah itu masih harus mengadakan revolusi. Mereka harus serentak dan bersatu mendobrak pintu-besi jang berupa adat itu.



Bapak Lumbantobing dan njonja.

Maka sungguh mengharukan melihat gembiranja wanita² Nias, serenta mereka melihat ada dua orang wanita turut serta dengan rombongan Presiden datang di Nias. Terus mereka mengadakan hubungan dengan kami dan mentjeritakan sesuatu. Sangat besar harapan mereka mendapat bimbingan dari saudara²nja jang ada di Djawa. Pesan mereka supaja kita disini mengirimkan utusan wanita kesana untuk memberi dorongan kepada mereka dan berbagai petundjuk. Djeritan mereka itu kami sampaikan melalui madjalah ini.Supaja mendapat perhatian dari saudara² pembatja wanita, jang banjak mentjurahkan perhatiannja kepada perbaikan nasib sesamanja, dan supaja tambah mendorong pemimpin² wanita untuk berusaha akan lekas terlaksananja Undang² Perkawinan untuk seluruh Indonesia.

Pesta dimana-mana

Tentang keadaan keluarga sehari-hari, suka dukanja, pekerdjaannja dll.nja tidak banjak saja dapat mengetahui. Perdjalanan sepuluh hari dengan berpindah-pindah tempat tidak memberi kesempatan untuk mengetahui keadaan jang sebenarnja. Dimana-mana rombongan Presiden datang, disitulah seolah-olah ada pesta besar, ada pasar malam. Lampu² menjala terang-benderang, diseling oleh lampu² beraneka warna, merah, kuning, hidjau, biru. Lengkungan² djanur kuning serta bendera² ketjil merah putih menghias rumah² dan djalan².

Pemandangan dimana-mana meriah. Orang² ramai berdjalan-djalan hilir mudik, sambil bersenda gurau. Njata bagi saja kedatangan Presiden disatu-satu daerah itu membuka kesempatan kepada rakjat bersuka ria, melupakan ikatan hidup sehari-hari.

Tetapi kami dari rombongan tiada sempat berdjalan-djalan dengan enak, sambil meresapkan dan menikmati pemandangan indah ditepi danau Toba, atau dipinggir laut ditepi pantai Gunungsitoli. Kalau djam 10 atau djam 11 malam resepsi sudah selesai, kami bergegas naik mobil atau jeep pulang ketempat penginapan. Pagi² besoknja, barang² harus diangkut lebih dulu. Karena itu, malam itu djuga harus mengepak-epak lagi. Badju, kain, gaun, handuk, sepatu, sandal dan tetek-bengek lainnja jang masuk attribuut wanita (tidak sedikit djumlahnja !) mesti dibungkusi, dilipati, diatur didalam tas dan kopor. Djam 12 baru selesai, baru dapat kami menggeletak ditempat tidur, dan mentjoba memedjamkan mata. Bunji bedug, djam 1 ..... djam 2 ..... Mata belum mau tidur betul. Masih nampak deretan manusia diresepsi tadi. Terdengar suara announcer jang memanggil-manggil nama mereka jang mendapat giliran berdjabatan tangan dengan Presiden. Geli kami melihat orangnja gugup, madju sendiri, isterinja ditinggal dibelakang. Sdr. Tukimin dan Pip Mangil, masing² Pembantu Adjudan dan Pengawal Pribadi, jang berdiri tegak mengatur mereka jang hendak melangkah madju, menegur dan menarik kembali sang suami. Sang isteri dipersilakan berdjalan dimuka. Ada lagi jang agak tergesa-gesa, sesudah berdjabat tangan dengan Presiden, lalu tjepat² ia berdjalan terus, lupa berdjabat tangan dengan Pak Menteri Agama jang berdiri disamping Kepala Negara. Padahal Pak Menteri sudah mengatjungkan tangannja. Sdr. Wim jang djuga turut berdiri untuk mengatur lantjarnja resepsi memberi isjarat, dan tamu tadi berbalik kembali.

Kulihat kembali wadjah Presiden, selama resepsi itu selalu „ernstig" sambil mengangguk dan berdjabat tangan. Tiada sekali djuga tersenjum ataupun meng-



Gadis² Balige bernjanji dan menari riang gembira dimuka Presiden dan rombongannja.

utjapkan sepatah dua patah kata. Apakah mesti begitu aturan protokol internasional ? Tidak seperti dulu ketika masih di Jogja. Senjum selalu menghias bibir dan pertanjaan satu dua sering² ditudjukan kepada jang bersalaman. Tetapi entahlah, lain dulu lain sekarang ! Tjara njonja² didaerah-daerah dan dikota-kota ketjil itu berhias dan mengenakan kainnja, bagus² bahannja dan tjoraknja, hanja tjara mereka mengkobineer warna badju dengan warna selendang jang sering² tidak tjotjok, kuingat kembali. Merah djambu (rose) dikombineer dengan hidjau, sedang tasnja merah mengkilap dan pembungkus kakinja sepatu putih. Tetapi, ja, semua itu karena kurang tahu sadja.

Resepsi sematjam itu dikota-kota ketjil ada djuga baiknja. Sedikit-dikitnja menguntungkan kaum wanita. Systeem „wanita berdjalan dimuka" dan pantasnja „suami mendahulukan isterinja" adalah peladjaran jang baik didaerah-daerah jang masih kolot, dimana kaum laki² masih memandang rendah terhadap wanita. Peladjaran ketjil didalam resepsi itu mudah-mudahan akan meninggalkan pengaruh jang baik.

Kalau bagian resmi sudah selesai, jaitu semua sudah berdjabat tangan dengan Kepala Negara, Presiden lantas mendekati tamu² dan bertjakap-tjakap. Anggauta² rombongan demikian djuga. Kalau Pak Ruslan lantas dikerumuni oleh orang² pegawai Djawatan Penerangan dan wartawan² setempat, Pak Sanusi beromong-omong dengan pamongpradja², kawan² wartawan lainnja menjelip-njelip diantara tamu², muziek jang disediakan melagukan lagu² jang gembira menambah meriahnja suasana, maka sdr. Rachman djurupotret Kempen mulai beraksi memain-mainkan blitzlichtnja, tjekrek sini tjekrek sana meng-intjer-intjer kalau² ada „sitjantik djelita" jang berpakaian adat daerah jang dapat didjadikan mangsanja untuk menghias halaman kulit WANITA. Dan saja sendiri mendekati kaum wanita. Sering² saja kaget bertjampur senang, kalau ada jang bertanja : „Ibu, ibu Armijn Pané dari madjalah Wanita itu ?" „Ja, betul," djawab saja. Kami lantas beromong-omong ramé, seolah-olah sudah lama berkenalan. Begitulah gambaran umumnja pada satu² resepsi. Suara gemrenggeng mulai menghilang ..... dan aku tertidur tiada mimpi apa².

Paginja mulai lagi berpamitan, minta diri kepada Pak Residen atau Bupati serta anggauta panitia penjambutan lain-lainnja ..... dan rombongan berada lagi didjalan, dimobil ataupun di Catalina. Kalau ditanjai apakah jang kulihat ditempat itu atau itu, bagaimanakah kotanja, apakah keistimewaannja, tidak dapat aku memberi djawaban, selain : „Saja hanja melihatmanusia, orang, manusia, sekali lagi manusia jang kami djumpai, entah berapa ribu manusia".

Keindahan alam dan kesenian.

Tapi untunglah dapat pula melihat keindahan alam sekitar danau Toba, ketika naik mobil dari Balige kearah Sibolga. Danau Toba jang dibangga-banggakan mereka jang sudah melihatnja, memang tidak mengetjewakan. Waktu itu terang tjuatja, airnja tenang, djernih kebiru-biruan, dikelilingi oleh bukit² menghidjau dan sawah menguning. Mega putih² bagai kapuk kapas terbawa angin menutup langit biru disana-sini. „Danau Toba jang berkilau-kilauan laksana



Seorang pemuka di Kotaradja dengan pitjinja jang asli, diapit oleh Pak Menteri Agama dan Sekdjen Kempen.



Bupati Nias dan isteri menjambut Presiden. „Tabenavo, Bapak Presiden." Begitu salam mereka.

tersenjum kepada angkasa ....." kata Bung Karno. „Bagaimana Pak Sanusi, kaja apa Priangan, bisa dibandingkan dengan ini ?" bertanja Bung kita sambil berolok-olok kepada Gubernur Djawa Barat. Dan Pak Sanusi hanja tersenjum sadja, sambil menggeleng-gelengkan kepalanja.

Sambil meresapkan keindahan alam diwaktu pagi itu, terdengar seolah-olah meraju-raju lagi suara gadis² Balige didalam koor menjanjikan lagu „Sing-sing-so ..... sing-sing-so ....." dengan suara rendah disusul oleh njanjian solo-soprano. Didalam chajal kita melihat orang mendajung perahu didanau, sedang air mengombak-ombak dengan irama sing-sing-so ..... sing-sing-so. Berturut-turut terdengar lagi njanjian² semalam jang disadjikan pada malam kesenian. Suara pemuda dan pemudi maupun suara orang-orang tua, bernjanji sendiri ataupun bersama-sama didalam koor tiada ketjualinja, semua bagus, merdu dan menawan kalbu. Suara jang biasa menjanji. Lagu-lagunja modern bertjorak Tapanuli, bermatjam-matjam pula langgamnja, ada jang klassiek, tetapi banjak pula jang riang gembira.

Seperti tadi pagi sebelum berangkat dari Balige, gadis² dan beberapa ibu jang melajani tamu-tamu berkumpul mengelilingi medja makan, bernjanji dan bertepuk tangan dengan riangnja. Kemudian ada gadis jang mulai menortor dengan digameli oleh njanjian dan tepuk tangan itu. Lenggang lenggok badan dan gerak tangannja lemah gemulai memain-mainkan sehelai selendang. Kemudian madju lagi seorang gadis dan mereka berdua menari bersama sebagai pemuda dan pemudi. Suasana sungguh-sungguh mendjadi meriah. Tamu² semua turut menjanji dan bertepuk tangan menurut irama. Tiba² terdengar suara Bung Karno : „Melik, ajo madju !" Bung Sajuti Melik mula² malu, tetapi terbawa oleh suasana gembira, tiada segan-seganlah ia madju dan turut menortor, mengikuti gerak-gerik sigadis. Dalam sekedjap mata sadja Bung Juti sudah bisa menortor setjara mereka. Lebih gembira lagi rombongan ketika seorang gadis mendekati Bung Karno dan menjampirkan selendangnja diatas pundak Presiden. Sambil ketawa Bung kita berdiri dan menortor mengikuti sigadis. Dan rombongan serta njonja² rumah menjanjikan lagu-lagu Tapanuli dengan senangnja. Lagu jang satu habis, disambung terus dengan jang lain. Tidak sadja Presiden, djuga kolonel Simbolon, Pak Pringgodigdo mesti bangkit dan turut meramaikan suasana .....

„Siap ! ..... Rombongan naik mobil !" terdengar tiba² suara sdr. Majoor Sugandhi. Perintah jang selalu „ditaati" oleh kita semua, bahkan Presiden pun tak dapat menolaknja. Suara Gandhi membangunkan kami semua dari alam mimpi, ... ramai tertawa, kami bubar meninggalkan danau Toba nan indah djelita, meninggalkan kota ketjil Balige dengan diiringi oleh njanjian² merdu .....

Deretan mobil, dua puluh kira-kira banjaknja meluntjur terus melalui gunung², bukit², hutan dan rimba, turun naik melewati djalan jang berliku-liku. Kata sopir kami, ada 1400 liku-likuan jang mesti dilalui sebelum sampai di Sibolga. Perdjalanan di Tapanuli ini bagi saja tiada mudah melupakannja. Kedatangan Presiden dimana-mana disambut dengan tortor dan njanjian, tortor fantasi maupun tortor menurut adat aseli jang ditarikan oleh orang² tua laki² maupun perempuan. Bung Karno dan tamu² lainnja wadjib turut menortor. Kalau selendang sudah disampirkan diatas pundak, tak dapat orang menolak.



Nj. Mudarso nampak pada waktu resepsi di Pangkalpinang.

Teringat saja kata² Residen Siregar: „Rakjat Tapanuli hidup benar² djiwanja selalu mentjari-tjari, mentjari jang baru jang dynamisch. Tari² fantasi itulah buktinja. Betul, belum ada artinja, tetapi sudah kelihatan. Adat kita disini kuat, tetapi kita bisa dan mau madju. Pergaulan pemuda dan pemudi bebas, tetapi dibawah pengawasan adat. Bernjanji dan menari bersama, tetapi didalam batas². Lihat sadja mereka menari bersama setjara modern dengan tidak pegang memegang .....".

Inikah barangkali jang ditjari-tjari oleh Kementerian P.P.K. jang meminta Prabuwinoto dari Solo mentjiptakan tari muda-mudi? Mengapa perlu ditjiptakan lagi? Sedang sudah njata ada tari pemuda-pemudi itu di Tapanuli Utara. Hidup, dan bukan sadja ditarikan oleh pemuda pemudi, melainkan djuga orang tua-tua, gampang mempeladjarinja, dan dapat diiringi oleh bermatjam-matjam irama, dan ..... ada mengandung romantiknja. Mungkin sekali didaerah-daerah lain ada, misalnja menurut pendengaran kami, di Mentawi, di Minahasa, di Maluku. Mengapa tidak didatangkan itu semua, lalu ditjoba bersama-sama? Waktu di Balige, Presiden tertarik kepada tari bersama itu, lantas beliau berdjandji akan mengundang mereka keistana memperlihatkan tari mereka itu. Mudah-mudahan lekas dapat dipersaksikan diibu kota.

SEKIANLAH dulu beberapa „kesan" dari perdjalanan mengikuti Presiden. Sepuluh hari berada didjalan, berpindah-pindah tempat; 2 djam di Medan, 2 malam di Kotaradja, 2 djam di Sabang, satu malam ditepi danau Toba, pagi-pagi meneruskan perdjalanan ke Sibolga singgah di Tarutung, Siborong² dan beberapa desa ketjil², paginja ke Padangsidempuan, sorenja pulang ke Sibolga, pagi-pagi lagi berangkat kepulau Nias, bermalam disana dua malam, kemudian ke Bangka dan achirnja pulang. Mengepak kopor, membongkar kopor, melipat dan membungkus sudah mendjadi kebiasaan. Kata bapak²: „Saja sudah pandai melipat djas dan tjelana, mengatur kopor dengan teratur ..... tapi kalau sampai dirumah nanti, saja mendjadi bodoh lagi."

Kadang-kadang kami mendapat tempat penginapan jang baik, komplit dengan kapstok katja, kamar mandi dan air tidak susah. Tetapi ada djuga kedjadian, mendapat kamar atau rumah jang tadinja sudah rusak tetapi lekas² diperbaiki, ditjat dan dikapur untuk menerima rombongan Presiden, kamar mandi tjuma ada satu, dan tempatnja djauh pula. Nah. pembatja dapat menggambarkan sendiri betapa ributnja kita, berebutan kamar mandi. Semuanja mau tjepat, lekas, djangan sampai terlambat. Tetapi buat kami berdua, djeng Suwarni (wartawan Harian Umum) dan saja, untunglah ada Sdr. Wim jang selalu siap sedia menolong.

„Tidak ada kamar mandi jang dekat disini," kata djeng Warni. „susah bagi kami ....."

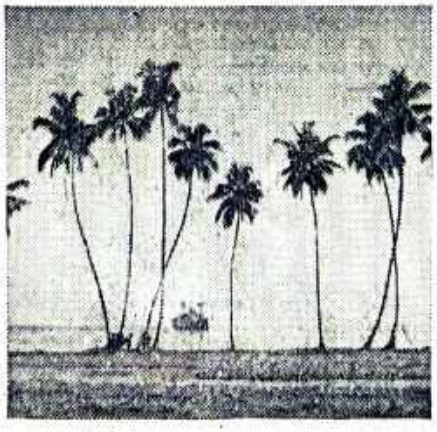
„Never mind," kata Wim. Dan dia menjelidiki disekitar tempat kami menginap. Disebelah ada rumah kosong, dan disitu ada „tempat mandinja". Disuruhnja orang membersihkannja dan mengisinja dengan air.

„Dari mana kami mesti lewat? Itu ada pagar kawat berduri," protes kami.

„Ini apa", kata Wim, dan ia menundjukkan sebuah tjatut. Dalam beberpa menit sadja djalan sudah terbuka. Jah, kalau tidak ada sdr. Wim itu, kami „wartawan ..... „terlantar".

Sekarang „rombèngan" (istilah Oom Piet dari Kempen) sudah tiba di Djakarta lagi dengan selamat; Dan masing² kembali kepekerdajannja sehari-hari Begitu saja melakukan tugas memberi laporan kepada para pembatja.

P.



Pertjakapan dengan Nn. Siti Dalima :

Palang Merah Pemuda dan masjarakat

KITA harus merasa beruntung, bahwa disamping pemimpin² jang gembar-gembor kosong diparlemen dan ditempat-tempat lainnja sekarang, masih banjak djuga pedjuang² dan pemimpin² tulen jang terus melandjutkan perdjuangan dan pekerdjaannja kearah pembangunan bangsa dan masjarakat dengan hanja satu sembojan dalam hati: *Sedikit bitjara, banjak kerdja.* Dan rasanja nona Dalima, ketua Palang Merah Pemuda Pusat di Djakarta bolehlah kita golongkan dalam golongan



Nn. Dalima ketika di Amerika.
(P.M.P.)

pemimpin² pemuda jang kita sebutkan itu. Diantara pedjuang sosial demikian dari kalangan wanita, terkenal pula nama nona Erna Djajadiningrat, jang kini djuga duduk dalam Markas Pusat P.M.I. Sungguh satu kehormatan bagi „Wanita" dapat menjuguhkan nama-nama pedjuang dari golongan wanita itu.

Baru-baru ini „Wanita" mendapat kesempatan bertjakap-tjakap dengan nona Dalima jang baru sadja kembali dari perdjalanan penindjauannja ke Amerika Serikat dan Eropa mengenai pekerdjaannja sebagai ketua P.M.P. „Wanita" mendapat sambutan ramah tamah diruangan kantornja digedung P.M.I. Pusat, walaupun ia kelihatan sedang sibuk benar pada waktu itu, begitu djuga pembantu-pembantunja jang hanja terdiri dari 2 orang wanita, tetapi jang telah membuktikan, bahwa dengan tenaga sedikit sadja mereka dapat menggerakkan barisannja jang terdiri dari pemuda-pemudi hampir diseluruh Indonesia. Nona Dalima berbadan agak gemuk, tinggi, seperti kelihatan pada gambar ini. Kulitnja kehitam-hitaman, mukanja manis; jah, biasa seperti manusia² jang tidak suka banjak bitjara tapi suka bekerdja. Walaupun demikian ia tetap bisa bertjerita dengan ramah dan sabar.

Bertjerita tentang gerakan Palang Merah Pemuda (P.M.P.) di Indonesia pada waktu ini, rupa-rupanja ia masih belum puas dengan hasil-hasil jang tertjapai disini, djika dibanding dengan kemadjuan jang tertjapai di Eropa, Amerika, Australia dan Canada. Keadaan terbelakang di Indonesia terutama sekali disebabkan karena kurangnja pengertian dikalangan kaum ibu dan kaum bapa serta kalangan pemimpin² negara terhadap pentingnja usaha-usaha P.M.P. bagi pembangunan masjarakat.

P.M.P. mempunjai tudjuan sbb: **1.** Memperbaiki kesehatan rakjat **2.** Menghidupkan rasa kesosialan diantara pemuda dan pemudi **3.** Mempererat persaudaraan antara pemuda² dan pemuda didalam negeri dan dunia internasional. Untuk mentjapai tjita-tjitanja itu P.M.P. mempunjai rentjana pekerdjaan sbb: **a.** Memberikan peladjaran² kebersihan, petundjuk² tentang makanan² jang sehat, memberikan peladjaran Pertolongan Pertama Pada Ketjelakaan. Usaha² ini semuanja sudah didjalankan. Selandjutnja akan didjalankan pula usaha memberikan peladjaran tentang merawat orang sakit dirumah dan tentang tjara menolong orang tenggelam. **b.** Mengandjurkan, supaja kanak-kanak membikin barang-barang apa sadja untuk diberikan kepada kanak-kanak jang sedang dirawat disalah satu rumah sakit. Mengumpulkan uang disekolah-sekolah untuk jajasan rumahsakit T. B. C. kanak-kanak. Mengumpulkan madjalah² dan batjaan² lainnja untuk diberikan kepada rumah-rumah sakit, kepada anggota² angkatan perang, dll. Memberikan hiburan² kepada orang² sakit dengan mengadakan pertundjukan² atau hiburan musik. Memberi peladjaran-peladjaran lalu-lintas untuk mendjaga keselamatan kanak². **c.** Untuk dalam negeri mengadakan pertukaran surat menjurat, pertukaran hasil pekerdjaan tangan, lukisan² antara tjabang² P.M.P. dan mengadakan perkundjungan² satu sama lain tjabang. Untuk usaha luar negeri mengadakan pertukaran album bergambar, pertukaran boneka² dalam pakaian nasional dan mengirimkan hasil pekerdjaan kanak² kesteleng² diluar negeri.

P.M.P. menjampaikan usaha-usahanja ini kepada anggota-anggotanja dan melaksanakannja via anggota-anggotanja. Tetapi usaha-usahanja itu tidak terbatas pada anggota-anggotanja sadja. Kanak-kanak lain jang



Pemudi² giat membuat bermatjam-matjam barang keradjinan tangan untuk disumbangkan kepada Palang Merah.



Gift boxes (kotak² berisi sumbangan) sudah siap untuk dikirimkan. (P.M.P.)

menaruh perhatian terhadap usaha-usaha P.M.P. pun diperkenankan turut, misalnja mengirimkan hasil-hasil pekerdjaan tangan atau lukisan mereka. Anggota P.M.P. terdiri dari pemuda-pemudi sekolah rakjat dan sekolah menengah. Disekolah-sekolah jang mempunjai murid sebagai anggota P.M.P. perlulah ada salah seorang guru jang memimpinnja, karena sesungguhnja banjaklah diantara pekerdjaan² P.M.P. jang bisa digabungkan atau diselipkan pada atjara peladjaran sekolah. Misalnja pembikinan lukisan dapat dihubungkan dalam peladjaran menggambar, pembikinan boneka² dapat dimasukkan dalam peladjaran keradjinan tangan, pendidikan lalu lintas dapat dipergunakan untuk mendjaga keamanan murid² sekolah sendiri jang masih ketjil-ketjil.

Nona Dalima sangat menjesal, bahwa belum banjak diantara para guru jang menaruh perhatian terhadap P.M.P. Tetapi, katanja, hal ini tidak dapat pula kita sesalkan, karena pada umumnja para guru kita di Indonesia sangat sibuk dan boleh dikatakan bekerdja siang malam. Diantaranja ada jang mengadjar pagi dan sore, sedang lainnja ada jang mengadjar pagi dan beladjar sendiri sorenja.

Di Amerika, kata nona Dalima selandjutnja, boleh dikatakan ditiap sekolah ada anggota² P.M.P. dan usaha² P.M.P. jang sudah digabungkan dengan peladjaran sekolah, karena disana P.M.P. sudah mendapat pengakuan dari fihak pemerintah. P.M.P. di Amerika Serikat sudah berdiri sedjak djaman presiden Wilson, setelah perang dunia pertama. Wilson pada waktu itu melihat kebobrokan batin dikalangan kanak² sebagai akibat perang dunia. Itulah sebabnja ia mengeluarkan statement mengenai P.M.P., supaja usaha² P.M.P. diterima oleh masjarakat Amerika. Rentjana pekerdjaan P.M.P. dibuat oleh beberapa orang ahli pendidikan di Genéve.

Ketjuali Amerika Serikat, maka Canada, Australia, dan beberapa negara di Eropa djuga sudah menerima P.M.P. sepenuhnja dan mendapat sambutan penuh dari pemuda-pemudinja. Kegiatan² pemuda-pemudi ini dalam mengabdi kepada masjarakatnja sungguh patut dipudji. Dimana sadja diperlukan pertolongan mereka, mereka selalu bersedia. Dengan uang sakunja sendiri atau dari uang-uang pendapatannja lainnja, mereka mengumpulkan uang untuk membeli berbagai barang ketjil² jang akan dikirimkan ketempat-tempat atau negeri² lain jang memerlukan hiburan bagi kanak-kanaknja. Sangat terkenal kotak² barang² jang mereka namakan **„giftboxes"** berisi berbagai barang keperluan ketjil² seperti sabun, sikat gigi, gula², dll., jang sering dikirimkan anggota² P.M.P. kepada kanak-kanak jang memperlukan hiburan. P.M.P. di Indonesia djuga sering melakukan hal ini.

Mengagumkan pula kegiatan dan kesanggupan pemuda² angota² P.M.P. Sydney jang mengumpulkan uang untuk menolong kanak². Mereka mempunjai sebuah rumah istirahat anak². Ongkos perumahan itu sepenuhnja dikumpulkan oleh anak-anak itu sendiri. Tjara mereka mendapatkan uang ada bermatjam-matjam. Ada jang memberikan uang sakunja, ada jang memberikan uang upah jang didapatnja dari orang tuanja. Karena tidak ada orang suruhan, maka biasanja orang² tua disitu sering menjuruh anaknja sendiri untuk melakukan sesuatu. Untuk ini kanak² tadi sering mendapat upah sesen dua sen .Atau mereka mengadakan pelelangan buah-buahan dll. atau pendjualan dan pertundjukan hasil² pekerdjaan mereka. Hasil usaha pendidikan P.M.P. ini dirasakan tidak sadja langsung oleh anggota-anggotanja, tetapi ada kalanja djuga oleh masjarakat.

Disalah satu negeri Amerika Serikat seorang anggota P.M.P. telah berhasil menolong seorang anak jang hampir tenggelam. Dengan begitu ia melaksanakan peladjaran jang didapatnja dari kursus menolong orang tenggelam. Di Djerman seorang anggota P.M.P. berumur 13 tahun telah dapat menjelamatkan seseorang jang kena sambar petir dengan memberikan pertolongan pertama. Menurut kata dokter jang segera datang ketempat ketjelakaan itu, kalau tidak mendapat pertolongan pendahuluan dari anak tsb. orang jang malang itu tak mungkin akan dapat tertolong lagi. Anak tsb. mendapat tanda pudjian dari gurunja dan dari P.M. Tetapi barangkali jang paling beruntung adalah para ibu di Cleveland di Amerika Serikat. Tjabang P.M.P. disitu sudah dapat pula mengadakan kursus tentang perawatan orang sakit dirumah untuk para pemudi. Sehingga kalau ada salah seorang anggota keluarga jang sakit biasa sadja, tidak perlulah lagi dirawat dirumah sakit, tjukup dirumah sadja, karena perawatan jang baik sudah terdjamin oleh anak gadis anggota P.M.P.

Satu usaha P.M.P. pula jang pada waktu ini sangat berguna dikota-kota besar jang ramai, ialah peladjaran lalu-lintas. Sekolah² di Eropa dan Amerika sangat berterima kasih kepada anggota² Barisan Keamanan Lalu Lintas ini, karena mereka menolong murid-murid sekolah jang ketjil² setiap hari diwaktu mereka ini menjeberang djalan hendak kesekolah dan ketika keluar sekolah. Begitu djuga dengan pertolongan barisan ini, murid² jang mengendarai sepeda dapat keluar dan masuk sekolah setjara teratur. Anggota² B.K.L.L. djuga menundjukkan kekuasaanja terhadap

kendaraan umum didjalan raja biasa, apabila hal ini perlu untuk menjelamatkan teman² mereka sesekolah. Anggota² B.K.L.L. ini terdiri dari murid² sekolah rendah kelas 5 dan kelas 6 dan dari peladjar² sekolah landjutan.Untuk mendjadi anggota B.K.L.L. terlebih dulu mereka harus mendapat izin dari orang tuanja dan kesehatannja diperiksa pula lebih dulu. Setelah mendjalani kursus tertentu, barulah mereka diberi uniform, memakai lentjana, ikat pinggang koppel, topi pet. Mereka berganti-ganti melakukan tugasnja sehari-hari.

Di Indonesia, jang paling giat dan madju, ialah B.K.L.L. Semarang. Djumlah anggotanja 110 orang, diantaranja 30 orang pemudi. Gagah dan menarik hati mereka melakukan tugasnja didjalan raja. Kita gembira melihat keberanian dan kepribadian jang ditundjukkan oleh pemuda² dan pemudi² ini dan barangkali tidak adalah jang lebih bangga daripada sang ibu jang mempunjai pemuda-pemudi demikian. Dimana perlu, mereka dapat pula dipakai untuk membantu polisi lalu-lintas. Ketjuali di Semarang, B.K.L.L. sudah berdiri djuga di Djakarta, Semarang, Medan, Palembang, Malang, Jogja dan Surabaja.

Nona Dalima merasa gembira dengan apa jang dilihatnja di Amerika, tentang kegiatan pemudi-pemuda, P.M.P. nja, tentang kesadaran masjarakat terhadap pentingnja gerakan ini, tentang sikap pemerintahnja dan tentang kelengkapan alat-alat jang dipunjai badan² tsb. Misalnja, mereka djuga telah sanggup mengadakan penukaran lagu². Lagu² itu mereka djadikan plaat. Semuanja mereka kerdjakan sendiri karena alat² tjukup. Dengan demikian dapatlah mereka mengadakan pertukaran musik masing² guna mempererat perhubungan persaudaraan dan kebudajaan. Tetapi di Indonesia kita belum dapat melakukan pertukaran musik demikian, karena kita belum mempunjai alat² untuk membikin plaat² seperti di Amerika, kata ketua P.M.P. pusat kita itu. Kita masih djauh ketinggalan tentang perlengkapan. Dalam hal ini djangan pula kita lupakan, bahwa P.M.P. Indonesia baru berumur kira-kira 2 tahun. Walaupun begitu, dilihat dari sudut kemadjuan dan kegiatan pemuda pemudi kita boleh djugalah kita merasa puas. Beberapa buah sekolah di Djakarta sudah mempunjai murid² sebagai angota P.M.P. dan P.M.P. Djakarta pada waktu ini sudah mempunjai 600 orang anggota. Anggota² P.M.P. Bandung sudah pula menundjukkan, bahwa mereka memang mempunjai kemauan dan inisiatip sendiri. Mereka pernah mengadakan perkundjungan hiburan kerumah-sakit kanak-kanak sambil memberikan hiburan² makanan dll. dari usaha mereka sendiri.

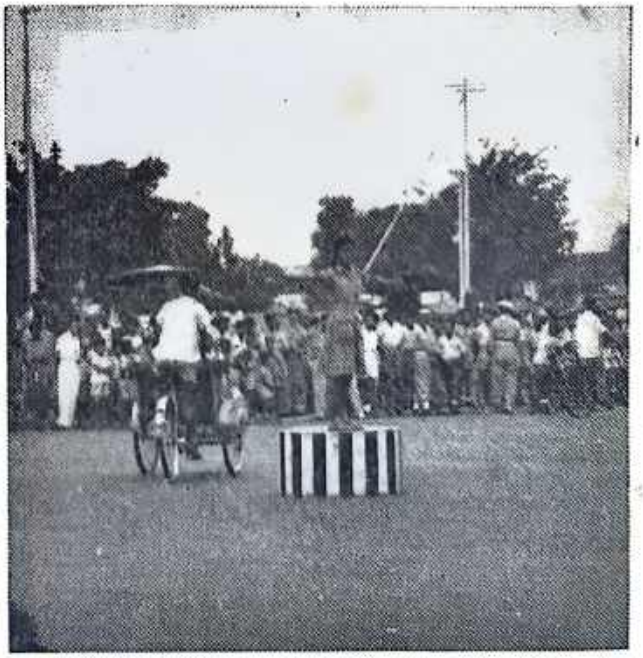
„Bagaimana pendapat saudara tentang kegiatan kanak-kanak dalam pekerdjaan kemasjarakatan ini, adakah hal itu mereka lakukan dengan kesadaran ataukah karena kesenangan sadja, baik diluar negeri maupun di Indonesia ?" tanja kita.

„Menurut pendapat saja memang mereka sadar akan kepentingan pekerdjaannja itu untuk masjarakat," djawab nona Dalima. Pertanjaannja ini dapatlah kita terima. Dalam salah satu nomor madjalah P. M. P. kebetulan dapat kita batja tulisan seorang anggota P. M. P. Madiun jang mentjeritakan pengalamannja ketika menolong seorang teman jang mendapat ketjelakaan didjalan diwaktu malam. Ketika ia pulang dari sekolah dengan seorang teman diwaktu malam sedang hari hudjan didjalan terdengar olehnja suara mengerang. Ketika dilihat mereka, ternjata suara seorang murid perempuan jang terdjatuh dari sepedanja dan berdarah-darah. Gadis itu selama ini sangat bentji kepada si pemuda, sehingga timbullah perdjuangan dalam hati si pemuda, apakah ia akan memberikan pertolongan atau tidak. „Aku teringat akan djandji jang selalu mendesing ditelingaku : „Aku mengabdi." Demikian kata pemuda itu. Achirnja ditolong djuga perempuan itu dengan mengorbankan pakaiannja untuk pembalut. Perkataan „aku mengabdi" rupanja sudah meresap dalam kalbu pemuda pemudi P. M.P.

Tentang semangat pemuda pemudi kita berdjuang dikalangan P. M.P. nona Dalima mengatakan, bahwa hal ini tidak kalah dengan semangat pemuda-pemudi di Amerika misalnja. Malah barangkali pemuda-pemudi kita lebih bersemangat lagi. Setelah berkeliling sehari-harian di Djakarta jang panas itu mengumpulkan pakaian-pakaian tua, mereka pulang dengan gembira, walaupun upah jang mereka terima hanja berupa air teh segelas sadja. Inilah salah satu tjontoh semangat pengabdian pemuda pemudi kita. Semangat dan perhatian terhadap P. M. P. pada waktu belakangan ini bertambah besar kelihatannja di Indonesia. Walaupun P.M.P. Indonesia baru berumur 2 tahun lebih, tetapi nama kita sudah mendapat penghargaan diluar negeri. Pada tahun '51 sebuah lukisan jang dikirimkan oleh P.M.P. Indonesia keseteleng keradjinan tangan anak-anak sekolah di Roma jang diselenggarakan oleh P.M.P. Italia, telah mendapat penghargaan sebagai gambar jang terbaik. Gambar itu hasil pekerdjaan Kurhyat, murid salah satu S.M.P. di Djakarta.

Achirnja nona Dalima menjatakan kepertjajaannja, bahwa satu waktu pastilah P.M.P. Indonesiapun akan mendapat pengakuan masjarakat dan pemerintah Indonesia, karena disinilah dibentuk bibit² anggota² P.M.I. dan anggota² masjarakat jang baik.

S. R.



Lihatlah betapa gagahnja pemudi ini mengatur lalu lintas.

(P.M.P.)

keadaan tidak adil

membangkitkan kaum Wanita menjadari dan mempergunakan haknja

UNTUK memenuhi permintaan Saudara Red. „Wanita" mula-mula saja agak merasa malu (hm, hm, djangan terlalu bescheiden, korektor), untuk ikut mengisi karangan dalam madjalah jang seelok dan berharga ini, tetapi kemudian mengingat akan keperluan jalah untuk ikut menjongsong Hari Kartini, sebagai Hari Mulia dari Pengandjur kita, timbullah keberanian mengangkat pena dan menjumbangkan sekedar tjoretan jang mungkin bermanfaat bagi kita wanita sekalian.

Mungkin tjoretan kami ini membosankan fihak jang tidak senang, tetapi kenjataan disekeliling kita jang terdjadi setiap waktu tidak begitu sadja dapat mengabui dan memadamkan semangat berdjoang kaum wanita, jalah membela kaumnja.

Setengah orang boleh mengatakan bosan, tetapi mungkin karena lupa, bahwa perdjoangan menghendaki sjarat keuletan dan kesabaran. Tidak dapat kiranja ditutup-tutup dan diungkiri bahwa masjarakat Indonesia sekarang ini njatanja penuh dengan ketjerobohan. Pula sering sangat ketidak adilan itu menjolok mata dan menerobos disegala lapangan.

Meradjalela korupsi diperbagai tempat dan djawatan, membuktikan bahwa terdapat penjakit tjerobo didalam kalangan djawatan itu. Ternjata, bahwa jang sering dapat kita batja dalam surat² kabar kebanjakan jang menggelapkan uang negara dan jang djumlahnja hingga djutaan itu adalah rekan² jang telah tinggi kedudukannja, banjak gadjinja, terdjamin kebutuhannja (umpama : rumah bagus compleet, auto jang mengkilat).

Watak tjeroboh sungguh membahajakan, karena seorang jang berwatak tjeroboh tiada memiliki rasa puas. Gadji telah besar, dianggap kurang tjukupnja, kebutuhan telah terdjamin dirasa kurang mewahnja, hingga sang isteri walaupun rupawan dan tjantik masih dianggap kurang muda. Jang belakang ini adalah membuktikan ketjerobohan dalam perkawinan (Hem, terlalu, penjakit tjeroboh dapat mendjalar sampai keperkawinan). Dan jang aneh, bahwa sering² fihak tjeroboh itu bahkan mendapat perlindungan, hingga Pemerintah sendiri walaupun sering² dirugikan dan dibangkrutkan oleh mereka, memberikan bantuannja, bahkan setjara indirect mengandjurkannja. Djika kami tidak boleh mengatakan mengandjurkan, jalah dengan istilah lain membuka pintu. Bukti ? Lihatlah P.P. 19 jang semata-mata memberi bantuan kepada sitjeroboh hingga Pemerintah suka mengeluarkan begroting lebih banjak dari semestinja (membajar dubbel pensiun kepada seorang pegawai jang bersisteri 2 atau lebih). Dimana letaknja penghematan keuangan negara ? Padjak² dinaikkan, mengapa P.P. 19 tidak ditjabut ? Disana sini kaum wanita protes tetapi dianggap sepi. Putri² Doho (Kediri) jang tergabung dalam organisasi Wanita Demokrat Indonesia, Perwari, Wanita Taman Siswa, P.P.I. dan P.W.K.I. seia sekata memprotes dan minta ditjabut P.P. 19 dan sampai sekarang mungkin masih menunggu saat ditjabutnja itu, tidak lalu tinggal diam. Mereka semua jang merupakan Panitya Penolak P.P. 19 melandjutkan perdjoangannja dengan usaha : pada tgl. 22 Desember 1952 membuka Kantor Penjuluh Hak² Kaum Wanita Indonesia.

Kantor tersebut memberi :

a. petundjuk, sesuluh, mengurus dan mengusahakan hal² mengenai hak-hak kaum wanita Indonesia dalam soal perkawinan, bertindak atas nama jang berkepentingan, menuntun *dengan melalui saluran² jang semestinja* dengan berpegangan kepada sjarat² jang diperlukan.

b. memberi petundjuk, sesuluh, mengurus-kan dan mengusahakan kaum wanita jang berhak untuk mendapat pensiun. Dengan dibukanja Kantor Penjuluh, fihak Panitya dapat mengetahui isi masjarakat lebih dalam dan mendjumpai soal² jang sungguh gawat (teer)

dan sering² mengerikan. Perhubungan dengan Kantor Urusan Agama sangat erat dan saling menghargai.

Dari merekapun kita mendapat keterangan bahwa di Kediri berlaku peraturan bahwa djika seorang laki² minta surat keterangan dari Kepala Desa untuk bepergian keluar daerah supaja disebutkan keadaannja umpamanja : djedjaka, duda atau sudah beristeri walaupun maksud bepergian tidak akan kawin lagi. Ini adalah menundjukkan madju selangkah. Hal ini untuk mendjaga kemungkinan² jang tiada diharap-harapkan. Sebab sering sekali terdjadi soal sukarnja perumahan dibuat alasan oleh suami jang tak setia kepada sang isteri, untuk tiada lekas membojong, padahal mereka ditempat jang baru telah kawin lagi dan mengaku dirinja masih djoko atau dudo. Hal² sematjam ini banjak terdjadi. Alangkah baiknja kalau adanja Kantor Penjuluh sematjam ini tiada terbatas di Kediri sadja.

Kami pertjaja bahwa saudara pahlawan putri diseluruh Indonesia akan segera menjingsingkan lengan badju menusul berlomba-lomba mengikuti djedjak Ibu Kartini membela kaumnja tidak dengan perkataan tetapi dengan „daden", dengan usaha. Sangat dipandang perlu adanja Kantor Penjuluh Hak² Kaum Wanita Indonesia karena pengalaman dan kenjataan menundjukkan bahwa kebanjakan Wanita² kita jang sering² menjerah kepada nasib itu karena tiada tahu akan hak-haknja atau ada djuga jang terlalu bescheiden untuk mengurus diri. Pun pula dengan adanja Kantor tersebut wanita kita seolah-olah mendapat perlindungan. Dari situ wanita kita mendapat petundjuk² dan bimbingan. Tetapi sebenarnja untuk mengadakan zelf-correctie dalam kalangan wanita jang perlu bagi kita wanita jalah harus tahu akan harga diri. Dengan masing² tahu diri dan berpegangan kepada tidak suka dirugikan, tetapi djuga tidak suka *me*rugikan fihak lain maka wanita kita akan selamat dari taufan nafsu tjeroboh.

Diatas disebutkan, bahwa dengan adanja Kantor Penjuluh Hak² Kaum Wanita Indonesia wanita kita sedikit banjak mendapat perlindungan. Tetapi, hal ini dengan pengertian bahwa jang patut dibela adalah para wanita kita jang djudjur dalam perkawinan, dan dipermainkan oleh suami jang tidak bertanggung djawab. Seandainja ada hal jang sebaliknja, maka tidaklah pada tempatnja djika kita membela fihak jang kurang djudjur bahkan kewadjiban kita jalah harus menjadarkan mereka. Andaikata ada jang tersesat diudjung djalan, supaja diusahakan agar dapat kembali kepangkal mulanja. Hal demikian sangat dipandang perlu agar perdjoangan kita oleh fihak lain tidak dianggap „eenzijdig" (berat sebelah). Tindakan jang „eenzijdig" memang tidak adil, maka kita sebagai pentjinta keadilan harus dalam segala lapangan berpegangan kepada keadilan. Umpamanja sadja tentang polygami. Banjak wanita termasuk diri penulis menentang polygami jang artinja dirinja sebagai wanita tak mau dimadu dan membela wanita jang dimadu tetapi sajangnja disebelah lain tidak perduli merampas hak orang lain dan mau dimadu asalkan oleh seorang jang baik posisinja. Sebagian kaum kita jang begini malah sering berani menepuk dada dan merasa „goal" dan menang dalam perdjoangannja. Tidak perduli menjakiti hati orang lain (kaumnja sendiri) asalkan dapat tertjapai tjita-tjitanja. Kedjadian sematjam ini adalah sesat.

Semoga kaum kita djangan terus menerus melalui djalan jang sesat.

Wanita Doho

Kota Gedang

Baru terima kolleksi-kolleksi jang indah-indah dari

GELANG²
KALUNG²
BROCHES

Permata-permata imitasi ini diasah sangat indahnja dan pantas sekali untuk pakaian malam.

Harga pantas

Telah diterima pula

CORSAGE

jang bagus dari **Velours chiffon** dan **organdie.** Harga mulai Rp. 13.50, 18.50, 27.50 dan selandjutnja.

Djalan Nusantara 8 — telp. Gbr. 2031
DJAKARTA

Pingit - systeem

UNTUK mengukur baik-buruknja pendidikan setjara pingitan dengan akibat terlalu bebas-geraknja wanita² sekarang, ada baiknja pula kalau penulis menjadjikan beberapa pemandangan. Karangan ini dimaksud hanja sekedar memberikan gambaran dan perbandingan antara akibat pingit-systeem dan akibat pendidikan bebas dari gadis² dewasa ini.

Kalau kita andjurkan systeem pingitan untuk gadis² kita sekarang, sudah barang tentu kita akan mendapat tantangan jang hebat sekali dari gadis² modern. Bahkan djuga dari sebagian besar Ibu² kita jang telah berfikiran modern pula. Tapi sebelum pembatja membombardeer pingit-systeem ini, terlebih dahulu marilah kita bersama-sama membitjarakan pendidikan setjara pingitan ini.

Adapun suatu hal jang njata ialah bahwa kebanjakan dari orang² tua „kuno" salah dalam menggunakan pingit-systeem itu. Atau kalau dapat dikata, mereka tidak tahu sama sekali hakekat pingit-systeem jang sebenarnja. Mereka memingit anak gadisnja, semata-mata hanja karena dorongan adat sadja.

Apakah kebaikan² jang dapat kita ambil dalam pingit-systeem itu ? Dan apakah pada hakekatnja pingit-systeem itu ? Kalau kita tindjau dari nilai kedjiwaannja, maka pingit-systeem jang dilakukan kepada gadis² itu mempunjai arti dan *nilai kedjiwaan* jang dalam sekali.

Tudjuan pingit jang sebenarnja, ialah membatasi atau mengadakan „remming" atas pertumbuhan djiwa para gadis, untuk menghindarkan kedjadian² jang tidak diinginkan. Jang pokok adalah itu. Tapi dalam pelaksanaannja, orang tua djanganlah merasa sudah tjukup memenuhi tugasnja sampai disitu sadja, melainkan harus sanggup dan dapat memberikan bimbingan² untuk memetjahkan kesunjian jang dihadapi oleh gadis-pingitannja. Kesalahan terbesar jang seringkali kita djumpai pada orang² tua jang hendak memingit anak gadisnja ialah disangkanja bahwa memingit itu berarti mengurung gadis. Ini sama sekali salah. Memingit sebetulnja bukan berarti mengekang, tapi sekedar memberi batas² dalam keadaan pantjaroba-djiwa dan alam fikiran anak jang sedang mendjelang remadja-gadis. Itulah sebabnja tjara-memingit ini djustru dikenakan pada anak² jang sedang mendjelang gadis. Sebab menurut ilmu djiwa, memang disaat-saat itulah kehidupan gadis mengalami kegentingan dan kegontjangan dalam alam-fikiran dan djiwanja. Dalam keadaan jang demikian inilah perlu diberikan batas² dan saluran arah pendidikan jang membangunkan.

Seringkali pula dikalangan orang² „kuno" terdapat orang² jang memingit anak-gadisnja dengan pengharapan supaja mendapat keuntungan daripadanja, dan mempunjai harapan akan dapat „mendjual" anaknja itu kepada bakal menantunja. Kesalahan jang lain ialah : kiranja dengan tjara memingit anak-gadisnja itu, sianak tidak akan mendapat kesempatan bermain-mata dengan pemuda jang djadi idaman hatinja. Sehingga dengan demikian, orang tua akan mudah dapat memaksakan kepada anak-gadisnja seorang suami jang sudah dipilih dan disediakan oleh mereka. Inilah suatu kedjahatan djuga. Dan jang paling menjedihkan lagi, apabila si-gadis-pingit dikawinkan dengan orang jang sudah tua, jang tidak seimbang lagi umurnja dengan gadis itu. Kedjadian ini berarti, bahwa orang tua si gadis menekan dan mematikan djiwa anaknja sendiri dan mengguna-salahkan kekuasaannja. Apalagi bila orang-tua itu mata-duwitan dan gila pangkat. Tak segan² mereka mendjual anaknja jang muda remadja itu kepada orang² jang sudah landjut umurnja, asalkan ia berpangkat dan berharta. Achirnja mereka lupa, bahwa *kebahagiaan perkawinan* itu *tidak* terletak pada harta, tapi *dalam persesuaian djiwa* antara suami dan isteri. Mereka lupa, walaupun badan dapat dikurung, namun djiwanja tetap dapat bebas lepas. Keadaan itu malahan lebih berbahaja lagi daripada kalau si gadis *tidak* dipingit, sebab semakin djiwa gadis itu dikekang semakin besar pula kegontjangannja. Tjontohnja : udara jang padat tertutup dalam ruangan ketjil achirnja akan meledak. Begitu djuga akan terdjadi pada gadis²-pingitan jang semata-mata dikekang. Boleh djadi gadis tadi akan lepas, lari, berontak dan lain², semuanja kedjadian jang meleset dari dugaan orang tuanja. Apalagi kalau didengarnja bahwa ia dipingit untuk dikawinkan dengan orang jang tidak seimbang. Bukankah tidak djarang kedapatan berita² tentang larinja seorang gadis dimasa dulu, karena akibat pingit-systeem jang salah ?

Nah, marilah kita tindjau keadaan sekarang, dimana orang sudah lepas daripada tjara memingit itu. Timbul pertanjaan, apakah dengan melepaskan pingit-systeem ini orang tua djuga berhasil menuntun anak²-gadisnja kearah pendidikan jang bermanfaat baginja. Ini perlu diinsjafi benar, sebab banjak sekali dewasa ini anak²-gadis jang mengalami pendidikan setjara bebas, lepas dari pengawasan orang tuanja. Bahkan orang tuanja seakan-akan sudah tidak sanggup lagi memimpin anak-gadisnja.

Kalau sekarang kita ambil kesimpulan dari kesalahan-kesalahan jang terdapat dalam pingit-systeem, dapatlah kami kemukakan sbb. :

1. Pingit dulu dilakukan dengan dasar mengekang.
2. Tidak diberi tuntunan² jang bermanfaat selama dipingit.
3. Tersembunji keinginan hendak „mendjual" anak-gadisnja, atau pengharapan jang menguntungkan orang tuanja.

KATA DOKTER:

"QUAKER OATS

menguatkan badan

dan

mudah ditjernakan"



Quaker Oats adalah hasil gandum, lezat dan sehat; djuga banjak mengandung zat² makanan jang diperlukan. Quaker Oats melenjapkan letih, pula mengandung banjak vitamine B 1. Quaker Oats menguatkan badan, mudah ditjernakan, maka hasil alam ini sangat digemari oleh Tua dan Muda! Quaker Oats adalah makanan-pagi-utama bagi segenap keluarga!

KINI LEBIH BERALASAN, MEMBELI QUAKER OATS DARI KAPANPUNI

MENAMBAH KEKUATAN . . karena banjak zat-telur

MENAMBAH DAJATAHAN . . berkat vitamine B 1

MENAMBAH TENAGA . . karena banjak koolhydrat

MENAMBAH KESENANGAN . . karena sedapnja!



BAGAIMANAKAH MASAKNJA MAKANAN-PAGI JANG NJAMAN DAN MENGUATKAN BADAN?

Adukiah perlahan-lahan satu bagian Quaker Oats dalam dua bagian air mendidih. Garam menurut kemauan. Masaklah terus selama 2½ menit; hidangkanlah . . . panas-panas!

KINI DJUGA DIDJUAL DALAM KALENG BESAR DAN MENGUNTUNGKAN

SI'BOR/q.o.03-2

4. Tidak diberi kesempatan kepada anak-gadis untuk mengeluarkan hak-suaranja dalam memilih idaman hatinja.

Karena kesalahan² inilah maka orang lalu menentang systeem-pingitan. Akibatnja sekarang pendidikan anak²-gadis membalik 180 deradjat, sehingga seolah-olah merupakan „losbandigheid". Tuntutan persamaan hak dalam banjak hal seringkali melampaui kesanggupan kodratnja sebagai wanita.

Ada baiknja atau sebetulnja perlu sekali kalau Ibu² menaruh perhatiannja kearah perbaikan pendidikan si-gadis. Begitulah hendaknja disamping kebebasan bergaul dan kebebasan menuntut peladjaran sekolah (pengetahuan), djuga diusahakan keselarasan (harmonie) antara kepandaian sekolah dengan ketjakapan mengemudi rumah tangga. Dengan demikian akan terdapat djalan tengah antara pingit-systeem dengan „losbandigheid" jang sekarang banjak kita djumpai. Misalnja:

1. Dalam pendidikan si gadis perlu ada batas keinginan-keinginannja.

2. Dalam keadaan pembatasan itu, Sang Ibu perlu memberikan peladjaran² soal² rumah tangga: menjulam, masak-masakan, tjara pemeliharaan rumah tangga dll. dengan diselingi tuntunan budi-pekerti dll.

3. Diberi kesempatan bergaul dengan laki² sambil mengamat-amati dari djauh (tut wuri handajani).

4. Diberi hak untuk memilih tjalon suaminja.

5. Diperkenankan melandjutkan peladjarannja asalkan tidak melupakan tugas-pokok dari tudjuan-hidupnja sebagai wanita, ialah mendjadi Ibu sedjati dan pengemudi rumah tangga jang bahagia.

6. Permainan sport hendaklah disesuaikan dengan kodrat kewanitaannja, agar tidak melanggar kesusilaan Timur pada umumnja.

Dalam memperhatikan masalah pendidikan gadis ini, bukan sadja para Ibu jang bertanggung djawab, melainkan banjak djuga jang terletak pada kesedaran dan keinsjafan para gadis² kita sendiri.

Hendaklah gadis² kita disamping mempunjai tjita² jang tinggi, tidak melupakan tugas jang dikodratkan kepadanja sebagai wanita. Djanganlah berpedoman: soal² rumah tangga tjukup diserahkan kepada babunja. Masakan tjukup beli direstoran, pakaian beli jang djadi dsb., sebab kepuasan dalam rumah tangga terdapat kalau segala-galanja dikerdjakan sendiri. Puas untuk diri sendiri, kalau ia kelak akan tetap berdiri sendiri, tetapi djuga puas untuk suaminja dan anaknja bila ia nantinja sudah berumah-tangga.

Mudah-mudahan.

Dengan senang hati kami telah menerima kiriman sehelai handuk dari Nj. A. Kadir dari Perusahaan Tenun RIDAKA Pekalongan. Sungguh manis tenunan handuk itu dengan diberi nama kami. Salam kami dan mudah-mudahan usaha njonja tumbuh dengan subur.

Pengasuh.



VARIA Wanita

Jajasan Kesedjahteraan anak² di Djakarta, dewasa ini sudah mulai memikirkan rentjana untuk merajakan pekan anak² pada bulan Djuni nanti. Seminggu sebelum liburan besar mulai, anak² akan dapat bergembira-ria untuk beberapa hari lamanja.

Mudah²an rentjana Panitya Pekan anak² jang akan datang ini mengandung hiburan² jang sungguh dapat meliputi anak² sampai kepelosok-pelosok, dan jang sungguh dapat menggembirakan dunia anak².

Usaha baru Wanita Indonesia

Atas usaha kaum wanita dan djuga karena andjuran Dr. Suharso, di Solo kini telah dapat dibentuk suatu „Jajasan Pemeliharaan Anak² Tjatjad", jang telah disjahkan tg. 17 Pebruari jang lalu.

Jajasan ini didirikan dengan maksud dan tudjuan; memelihara anak² jang menderita tjatjad tubuh dalam arti kata seluas²nja. Anak jang menderita tjatjad tubuh jaitu anak² dibawah umur 14 tahun jang menderita pada tubuhnja, ketjuali tjatjad buta, tuli, dungu dan ingatan.

Dalam arti „memelihara" jaitu memberi pertolongan dalam hal kesehatan, pendidikan dan sosial untuk menjiapkan anak² tjatjad agar kelak dapat hidup sebagai anggauta masjarakat jang berguna.

Jajasan ini diketuai oleh Nj. Dr. Padmonegoro dan wakilnja Nj. Dr. Sutjipto. Bagian pendidikan ialah Nj. Sugondo Notodisuro.

Adapun usaha pertama mengumpulkan anak² jang tjatjad anggautanja dalam sebuah asrama dan selama mereka dalam pengobatan pendidikan bagi mereka tidak diabaikan. Mereka diberi latihan berdjalan, diberi alat² penguat kaki, kalau perlu ditolong dengan operasi.

Selandjutnja Nj. Padmonegoro mengandjurkan bagi keluarga jang mempunjai anak tjatjad supaja suka menjerahkannja kepada Jajasan ini. Kini telah 8 anak jang terdaftar masuk Jajasan tsb., dan oleh Jajasan telah banjak diterima surat² minta mendaftarkan anaknja jang tjatjad dari luar daerah.

Kedudukan Wanita Sovjet

Maria Kovrigina menteri kesehatan republik bagian Sovjet Republik Sosialist Federasi Sovjet Russia (RSFSR), memuat karangannja dalam harian Sovjet „Pravda" tentang kedudukan kaum wanita di Sovjet Uni.

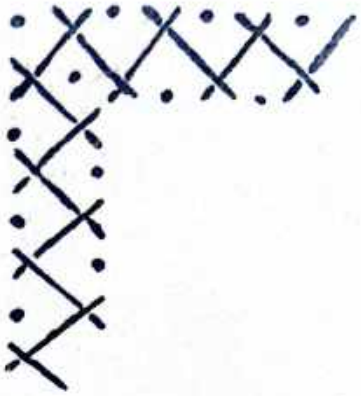
Kovrigina memudji Stalin sebagai pemimpin dan guru jang mengangkat deradjat buruh wanita dan petani Sovjet dilapangan ekonomi, politik dan lain²nja. Dikatakannja bahwa buruh wanita Sovjet dengan kerasnja bekerdja dipabrik, pertanian, pengangkutan, perternakan, pendidikan, kedokteran dll.

Kemudian di Sovjet terdapat lebih dari 50.000 wanita jang bekerdja sebagai ahli pertanian, zootehnik, ahli peternakan; 45.000 wanita sebagai supir traktor, operator mesin panen; ratusan ribu sebagai petani terkemuka dan peternak; Partai komunis telah menghasilkan ribuan seniwati dan sardjana serta sastrawati; lebih dari 2.500.000 wanita bekerdja pada lembaga² ilmu pengetahuan alam, pendidikan dan kebudajaan; lebih dari 1.200.000 wanita bersekolah pada perguruan tinggi dan menengah istimewa; lebih dari 1.000.000 guru wanita; 2.334 wanita bergelar „Pahlawan Buruh Sosialis"; 800.000 wanita dianugerahi lambang-lambang dan bintang kehormatan; lebih dari 740 menerima hadiah² Stalin untuk hasil²nja dilapangan ilmu pengetahuan, kesenian, kesusasteraan, memperbaiki tjara² berproduksi; lebih dari 38.000 bergelar „Pahlawan Ibu", jaitu jang masing² mempunjai 10 anak atau lebih. Demikianlah menurut menteri kesehatan RSFSR, kemadjuan wanita di Sovjet sangat mengagumkaun.

Wanita Syria mendapat hak penuh

Dorea Shafick, pemimpin wanita Mesir menerangkan, bahwa Djenderal Shishakli dari Syria, telah berdjandji akan memberi hak suara penuh kepada kaum wanita Syria. Keterangan ini diterima setelah Dorea Shafick kembali dari kundjungannja kepada Shishakli di Damascus.

Dengan demikian Syria akan mendjadi negara Arab kedua jang memberi hak kepada kaum wanitanja untuk memilih dan dipilih dalam parlemen. Adapun negara Arab jang pertama ialah Libanon.





Murah dan gampang

Rok untuk Adik

Model badju untuk adik ini tidak susah membuatnja. Tjara mengguntingnja dapat kita lihat pada pola disamping ini. Pola pada gambar ini diperketjil, tetapi ukuran jang sebenarnja ada tertera. Kalau dibesarkan gambar pola ini dengan ukuran² itu, rok untuk adik dapat lekas dibuat.
Modelnja sederhana sekali, kainnjapun tidak banjak. Untuk adik jang berumur 2 sampai 4 tahun, satu meterpun tjukup.
Marilah kita bitjarakan gambar² pola itu satu persatu.

Gambar A : ini gambar pola badju bagian atas daripada belakang. Garis tengah itu diletakkan pada lipatan kain, supaja tidak perlu menjambung.

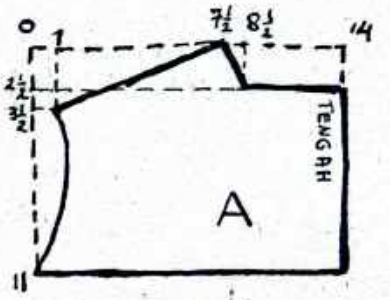
Gambar B : pola badju bagian atas daripada bagian muka. Garis tengah menggunting-nja djuga diletakkan pada lipatan kain.

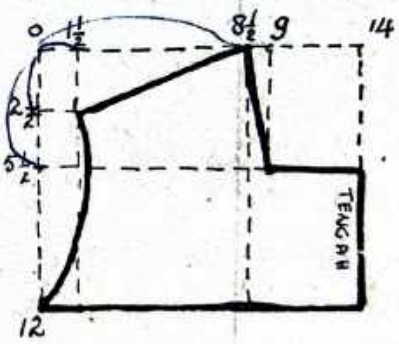
Gambar C : pola lengan berkerenjut (pofmouw). Sesudah bagian atas A dan B disambungkan pada garis pundak, lengan dipasang dengan diberi kerenjut pada pundak. Djangan lupa, lihat djuga pola D. Disitu ada lengkungan ketjil, itu masih bagian lengan.

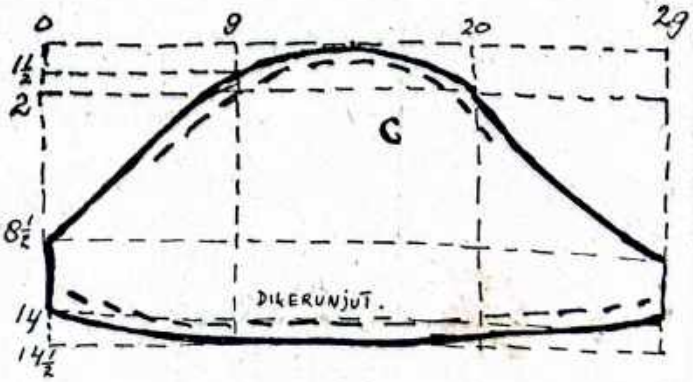
Gambar D : pola rok bagian bawah. Sama sadja untuk muka dan belakang. Garis tengah diletakkan lagi diatas lipatan kain.
Tentang hiasannja dapat diberi variasi bersulam atau diberi strook berenjut disekitar dada dan lengan.

Lihatlah betapa manisnja. Adik pasti akan senang memakainja.

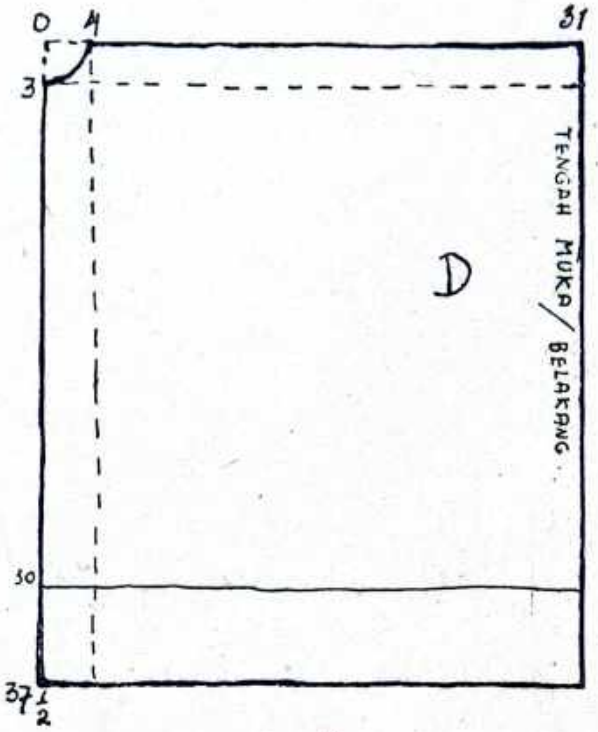
Betty











Akan segera terbit:

SERIE BARU B

(jang terbaru dan terbaik) dari

„CHIC"

Applicatie & Borduur

Disusun oleh achli Borduur/ Modiste.

Mintalah keterangan harga pada :

PUSAT PENDJUAL :

Toko Buku „GLORIOUS"

Sidodadi 3, — Telp. 1697

Semarang.

KISAH antara MANUSIA

(Kumpulan tjerita² pendek)

oleh ARMIJN PANE

•

Harga Rp. 10.— Porto 10%

dengan kapal udara 20%

Dapat dipesan kepada

Tata Usaha Wanita

djl. Tjemara 10

Djakarta



Dr. AKA

Dari buku harian seorang dokter

Nj. S.A. hari ini diangkut ke Rumah Sakit. Ia menderita satu luka busuk dipunggung jang rupa²nja sangat terasa, sehingga terganggu tidurnja. Tadi malam saja dipanggil kerumahnja. Saja terkedjut melihat Nj. S.A. Ia tidur berbaring disebelah kiri, sambil menangis, gelisah membalik-balik, tak henti-hentinja. Sebab dari kegelisahan ini jalah satu bisul dipunggung, jang terletak setinggi pinggangnja. Setelah pakaian jang menutup bisul ini dibuka, ternjata bahwa bisul ini merupakan satu lingkaran sebesar telapak tangan, berwarna merah muda, sedang ditengah-tengah terlihat kira-kira lima buah mata ketjil. Sekitar bisul ini bengkak, tetapi setelah saja raba terbukti tidak mengandung nanah. Badannja terasa panas, suhunja 38.8 C. Disamping menderita sakit ini, ia djuga menundjukkan gedjala² jang mengganggu kesehatan umumnja : ia sudah beberapa hari tak suka makan sedang perutnja berasa enek, bahkan sudah beberapa kali muntah². Nah, sekianlah dahulu riwajat sisakit ini. Sebab sebelum saja landjutkan riwajat ini, perlulah saja kisahkan pengalaman saja dengan Nj. S.A. dahulu, kira² setengah tahun jang lalu.

Pada waktu itu Nj. S.A. datang berobat dipoliklinick dengan keluhan, jang oleh kami kaum dokter diberi gelar jang tak begitu bagus, jaitu *neurasthenie ;* arti dari perkataan ini sukar didjelaskan dalam dua tiga perkataan, tetapi sarinja jalah keluhan-keluhan jang demikian rupa sifatnja sehingga tidak dapat dimasukkan dalam salah satu penjakit atau satu bagian dari tubuh manusia. Sebaiknja saja memberi satu tjontoh. Nj. S.A. umpamanja mentjeritakan bahwa kakinja berasa dingin dan djemper (lemah, linu), tempoh² kesemutan, sedang perasaan ini memantjar liwat tubuhnja kepundak kiri, sehingga napasnja terhalang. Dalam pemeriksaan jang kemudian saja lakukan tidak terdapat sesuatu gedjala jang njata dapat membenarkan keluhan² ini : kaki, tubuh, dada, perut dsb. semua tidak menundjukkan kechususan. Memang sukar dimengertikan bagaimana suatu penjakit dapat berdjalan dari kaki kepundak. Keluhan demikian selalu membawa kesukaran bagi dokter : apakah Nj. S.A. ini betul sakit atau hanja ..... aleman belaka (ingin dimandjakan).

Sekali lagi saja pandang Nj. S.A. Ia tidak kelihatan seperti orang sakit, bahkan badannja gemuk, segar bugar. Terlampau segar, terlampau gemuk. Kemudian timbul persangkaan saja : mungkin Nj. S.A. menderita *diabetes. Diabetes* dalam bahasa biasa dinamakan *kentjing manis.* Segeralah saja memerintahkan pemeriksaan air kentjing, dan memang hasilnja sesuai dengan sangkaan saja. Maka sekarang djelaslah bagi saja apakah jang diderita oleh Nj. S.A.

Baiklah kiranja saja uraikan terlebih dahulu tentang penjakit ini. Diabetes adalah suatu penjakit jang terdapat pada segala lapisan rakjat, kaja, miskin, tua muda dapat terserang penjakit ini. Gedjala jang terpenting jalah sisakit mengandung gula dalam air seni, rupa-rupanja badannja tak sanggup menjimpan bahan penting ini. Tentu sadja si badan menderita kerugian, dan kerugian ini seringkali demikian hebatnja sehingga tubuhnja berkurus, meskipun sisakit makannja sangat banjak. Kalau hanja demikian akibatnja, kita tak perlu takut suatu apapun. Akan tetapi sajang sekali, diabetes djuga mempunjai akibat² lain jang djahat sifatnja. Didalam darahnja kadar gula djuga tinggi, dan oleh karena ini, ditambah dengan factor² lain jang kita belum tahu, maka mudah sekali segala matjam kuman² jang biasa tidak dapat hidup, sekarang dengan sangat subur hidup diberbagai tempat dalam tubuh manusia. Satu luka ketjil sudah dapat mengakibatkan borok jang besar.

Demikianlah saja bertjerita pada Nj. S.A. Tetapi rupanja belumlah memuaskan. Mungkin ia tidak takut akan suatu kedjadian jang ia masih *akan* menderita, padahal penderitaan sekarang belum lagi hilang. Jang dirasakannja, jaitu djempernja kaki dsb. lebih penting dari suatu kedjadian jang masih akan datang, bukan ?

Saja teruskanlah dahulu tentang diabetes ini. Pokok dari penjakit ini disebabkan karena didalam tubuh manusia terdapat satu kelendjar jang menghasilkan *insulin. Insulin* mengurus bahan gula. Bila seorang makan zat hidrat arang, misalnja nasi, tepung

dsb., maka bahan ini berobah mendjadi gula jang kemudian oleh kelendjar tersebut diurus demikian rupa sehingga kelebihannja disimpan hemat-hemat. Sewaktu-waktu bila zat gula dibutuhkan, dikeluarkan lagi gula ini dan dikirim ketempat dimana gula ini dibutuhkan. Maka seorang jang menderita *diabetes,* mempunjai satu *kelendjar jang tak sanggup menghasilkan tjukup insulin,* sehingga terlepaslah controle atas bahan gula tersebut. Maka hilanglah gula itu kedalam air seni. Hal ini tempoh² demikian hebatnja sehingga kekurangannja ini menjebabkan bahwa sebagian dari zat gemuk, zat putih telor dsb. dari tubuh manusia di „makan" sendiri oleh tubuhnja itu. Sebab bagaimanapun djuga kebutuhan tetap ada, padahal bahan jang penting keluar dari tubuh meliwati air seni. Kekurangan ini diambillah dari zat gemuk, zat putih telor dsb. dari tubuh manusia sendiri. Dan akibatnja zat² lain dipergunakan untuk mengganti, sebagaimana biasa terdjadi : *pengganti selalu lebih rendah manfaatnja dari pada bahan jang aseli.* Terdjadilah perobahan² didalam urat² sjaraf, jang berakibat kesemutan dsb. Lambat-laun djuga urat-sjaraf ini mati sama sekali dan si-sakit mendjadi lumpuh.

Selain dari itu djuga terdjadi perobahan² dalam pembuluh nadi, dalam djantung, dalam hati, limpa, pendeknja achirnja tak ada satu bagian dari tubuh manusia jang luput dari bahaja. Umpamanja pembuluh nadi mendjadi lebih ketjil sehingga tidak tjukup darah dapat dikirim ketempat-tempat padahal darah ini sudah mengandung kekurangan² jang banjak. Dapatkah Njonja sekarang mengerti mengapa lalu merasa kesemutan² ini ?

Hendaknja tanda² ini diartikan sebagai tanda peringatan jang diserukan oleh badan ! Bila tanda² ini tidak diperhatikan, maka nantinja terdjadi kerusakan-kerusakan pada bagian² jang djauh lebih penting, seperti pada djantung, hati, buah gindjel dsb.

Rupa-rupanja Nj. S. A. sudah puas dengan pendjelasan ini, sebab ia sekarang bertanja bagaimana pangobatannja. Sebelum saja mulai saja menarik napas jang pandjang, dan pada djiwa saja timbul suatu perasaan jang lelah-letih. Sebab untuk mengobati penjakit ini, kita membutuhkan tenaga-tenaga jang sangat banjak dari sisakit, dan tidak dapat dokter mengobati sisakit diabetes, bila sisakit sendiri tidak mentjurahkan segala kemauannja. Mengapa demikian?

Pertama-tama, ketidak-mampuan dari kelendjar tersebut jang kurang menghasilkan *insulin* adalah untuk selama hidup. Dokter-dokter diseluruh dunia telah dan sedang berusaha untuk mentjari daja upaja agar hal ini dapat diperbaiki, akan tetapi sampai sekarang belumlah terdapat satu obat jang dapat mempengaruhi kelendjar tersebut sampai ia dapat membuat *insulin* dengan tak terbatas. Karena itu kita hanja dapat mengatur makanan dan penghidupan sisakit sedemikian rupa, sehingga pada kelendjar tersebut diberi tugas membuat insulin jang terbatas banjaknja, tidak terlalu banjak, tetapi masih ada dalam kesanggupannja. Misalnja seekor kuda jang sudah landjut umurnja kita beri muatan jang enteng sadja supaja tidak melampaui kekuatannja. Bila ditambah muatannja maka sikuda itu akan rebah. Lagi pula kita mengurus pnghidupan sisakit, sampai zat gula dipergunakan se-efficien-effeciennja. (Sebaik-baiknja)

Tjaranja: sisakit diberi makanan jang mengandung zat hidrat arang jang djauh berkurang banjaknja dari pada biasa. Akibat dari ini djelaslah : karena zat hidrat arang sedikit maka kelendjar dapat mengambil kembali controle atas gula ini. Lagi pula, bahan makanan jang djauh lebih rendah dari biasa ini berakibat bahwa badannja mendjadi kurus. dan kekurusan badan adalah satu factor jang menguntungkan bila menderita diabetes. Pergerakan badan membutuhkan tenaga jang lebih sedikit, dan beban pada tenaga sisakit itu djuga mendjadi kurang. Karena beban berkurang, kebutuhan akan zat gula lebih rendah dan kelendjar ini sanggup mengurusnja.

Penghidupan sisakit djuga harus diatur : ia harus bekerdja lebih banjak. Ia harus mempergunakan tenaga badan jang sebanjak mungkin. Ia harus berdjalan kaki, banjak berolah raga dsb. Sebabnja, jalah memaksa badan mempergunakan gula jang diberikan sebanjak-banjaknja, agar tidak terbuang didalam air seni, dan tidak diberikan kepada kelendjar jang terbatas kesanggupannja. Tiap gerakan badan membutuhkan gula, dan lebih banjak orang bekerdja badan, lebih banjaklah ia memakai zat gula, lebih ringanlah beban dikelendjar tersebut.

Rupanja Nj. S.A. mengerti uraian saja, dan rupanja ia djuga bersedia melakukan nasehat saja. Maka saja uraikan padanja supaja tinggallah dahulu satu minggu dirumah sakit, karena saja tidak tahu sampai dimanakah kesanggupan kelendjarnja. Hal ini harus ditilik.

Disinilah telah mulai kesukaran jang pertama. Nj. S.A. menolak keras. Sesungguhnja maksud saja ada lebih dari jang saja utjapkan. Saja tahu dari pengalaman, bahwa dieet jang harus dilakukan Nj. S.A. sangat berat. Terutama pada permulaan : perasaan lapar jang timbul sukar diatasi, tekadnja tjepat hilang, dan sisakit lupa akan maksud semula, lantas melanggar aturan makanan. Sisakit mentjuri makanan, pada permulaan sedikit, lambat laun lebih banjak, achirnja tak terbatas. Dan penjakit *diabetes* berdjalan terus.

Perlulah didjelaskan bahwa sampai sekarang, tidak ada pengobatan diabetes jang dapat menjembuhkan kelendjar itu supaja sanggup lagi membuat *insulin* jang tak terbatas. Banjaklah obat², djamu² jang dimuat dalam surat-kabar untuk mengabui orang-orang, seakan-akan *diabetes* dapat disembuhkan sampai akar-akarnja. Dan berapa banjaklah korban dari advertensi-advertensi serupa itu Nj. S.A. adalah satu tjalon untuk mendjadi korban advertensi ini. Dan sekali lagi saja tarik napas jang pandjang. Sia-sialah tjeritaan saja, dan sia-sialah nanti djuga segala matjam controle saja.

Tetapi apa boleh buat. Saja akan memberi kesempatan pada Nj. S.A. Padanja saja berikan daftar dari susunan makanan sehari-hari, jang boleh dimakan. Nasi sekian gram, daging sekian gram, sajuran sekian gram, gula tak boleh, dsb., lengkap. Njonja diberitahukan sekali lagi bahwa makanan ini sangat sedikit tetapi perlu ditaati bagaimanapun djuga beratnja. Lagi pula Nj. S.A. tak boleh tidur-tiduran terlampau banjak, malah pagi dan sore harus berdjalan-djalan, dan bila mungkin harus pergi kepasar sendiri dan harus mendjemput anaknja dari sekolah dengan djalan kaki.

Semua itu didjawab dengan : „Ja Ja !".

Dua minggu sesudah pertemuan ini, Nj. S.A. datang kembali dipolikliniek. Melihat air mukanja saja sudah meraba apa jang akan Nj. S.A. tjeritakan. Sebelum itu, saja suruh timbang dahulu berat badannja. Tak ada perobahan sedikit pun djuga dengan tempo hari. Kemudian saja memberi kesempatan untuk bertjerita. Sekali lagi ditjeritakannja pada saja perasaan lelah-letih : perasaan itu dokter tahu apa

(Bersambung kehal. 175).



Mutiara

SIAPAKAH diantara kaumku jang tidak ingin mempunjai kalung mutiara ? Siapakah jang tak ingin memakai bros, atau peniti atau subang jang bermata mutiara, permata jang sedjak dahulu kala memerintah dunia dan hati wanita? Jang kumaksudkan bukan mutiara imitasi jang kini banjak didjual dipasar dan toko, tetapi mutiara aseli. Siapakah jang tak ingin ?

Mutiara dapat dibagi dalam beberapa matjam. Jang sangat digemari orang ialah jang berbentuk bundar. Kemudian jang londjong (ovaal) dan achirnja jang gepeng. Ketjuali itu masih terdapat lain-lain bentuk jang termasuk dalam „kelas kambing" dan hampir-hampir tidak berharga untuk dipergunakan sebagai hiasan kebanggaan. Warna mutiara jang paling mahal harganja ialah crème keputih-putihan, jang disebut djuga rosée.

Sekali mutiara meninggalkan tempat asalnja, ialah binatang tiram, maka ia akan memperoleh ketjemerlangannja diatas kulit tiap wanita jang memakainja. Sebab untuk dapat memantjarkan keindahannja sebagai permata jang paling berharga, ia harus dipakai diatas kulit seorang wanita.

Kulit dibutuhkan mutiara untuk dapat hidup terus, dan lemak jang terdapat pada kulit itulah jang merupakan „makanannja". Dari sebab itu tidak mengherankan, bahwa (perhiasan) mutiara jang lama sekali tidak dipakai, warnanja akan berubah mendjadi pudar dan kekuning-kuningan, dan achirnja mati. Tetapi djika terlalu sering dipakai dan dengan demikian terlalu banjak makan lemak kulit, akibatnja tidak baik djuga baginja. Ia harus segera dibersihkan dan sebaiknja diserahkan kepada seorang ahli jang mengerti betul akan pekerdjaannja.

Mutiara banjak didapat orang di Teluk Persia. Dan kepulauan Bahrein adalah pusatnja. Sedjak dahulu sampai sekarang banjak djurusilam jang menjelam kedasar teluk itu untuk memiliki permata jang sangat indah itu. Benar pula kiranja jang dikatakan oleh suatu tjerita kuno, bahwa mutiara itu menerbitkan air-mata. Bukan si pemakai permata itu jang mengeluarkan air-mata, tetapi para djuru-silam jang dengan mata terbuka dan lubang hidung disumbat menjelam kedasar teluk untuk mentjari tiram jang mengandung mutiara. Mereka jang melakukan pekerdjaan jang berbahaja itu — besar kemungkinan mereka diserang oleh ikan tjutjut atau bahaja lainnja — tidak dapat hidup lama. Pekerdjaan jang berat itu menjebabkan paru-parunja lekas rusak, dan menjebabkan pula mereka lekas buta dan tuli. Disamping itu tidak sedikit djuru-silam mutiara jang tjatjad (invalid) akibat serangan ikan buas atau sebagainja.

Hanja sekali para djuru-silam mutiara dapat menjaksikan dan menikmati hasil djerih-pajahnja jang berupa mutiara itu. Sesudah itu mereka ditinggalkan untuk selama-lamanja, dan sang mutiara memasuki pergaulan dunia.

Disamping mutiara aseli jang lahir karena alam seperti di Teluk Persia itu, terdapat djuga mutiara jang dibuat oleh manusia. Membuatnja ialah dengan mempergunakan djuga binatang tiram. Orang bukan ahli mutiara sukar dapat menundjukkan mana jang aseli dan mana jang buatan. Hanja para ahli jang dapat melihat perbedaan kedua matjam mutiara itu.

Siapakah jang memulai dengan „peternakan" mutiara itu ? Menurut penjelidikan, ini dilakukan oleh seorang Djepang, ialah Mikimoto. Dan karena pekerdjaannja jang berhasil dalam melakukan „peternakan" itu, ia kemudian diberi djulukan „radja mutiara".

Tjara tumbuh dan lahirnja mutiara jang dipertundjukkan dalam suatu pameran di Yokohama membuat Mikimoto berfikir. Ditjarinja djalan untuk membuat mutiara dengan mempergunakan tiram. Bertahun-tahun ia mengadakan pertjobaan[2] dan achirnja pada tg. 11 Djuli 1893 lahirlah mutiaranja jang pertama. Sedjak itu „peternakan" mutiara Mikimoto mendapat kemadjuan demikian pesatnja, sehingga hanja dengan alat röntgen dapat diketahui mana jang mutiara buatan alam dan mana jang buatan manusia.

Disebabkan karena mutiara itu banjak didapat di Teluk Persia, maka tidaklah mengherankan djika banjak sekali tjerita[2] dan dongengan[2] dinegeri Persia jang mengenai atau berhubungan dengan mutiara. Antara lain kata sahibul hikajat, bahwa pada suatu waktu djatuhlah dari gumpalan awan mendung setetes air hudjan dalam samudera luas. Air hudjan tadi sangat heran melihat samudera jang sangat luas itu. Maka dengan iba katanja : „Ah, apakah artinja saja dibandingkan dengan lautan air jang tidak bertepi ini?" Kata-katanja itu didengar oleh samudera dan menimbulkan rasa belas-kasihan padanja. Kata samudera : „Saja sungguh tertarik oleh ketidak sombonganmu itu. Oleh karena itu, saja akan mendjadikan engkau setitik tjahaja. Dan engkau akan mendjadi permata jang terindah, jang akan menguasai dunia dan hati para wanita." Dan ..... menurut hikajat itu, lahirlah mutiara dipermukaan bumi ini.

Walaupun sebenarnja mutiara itu tidak terdjadi dari setetes air hudjan,tapi toh ia lahir karena suatu benda jang tak berharga, ialah sebutir pasir. Sebutir pasir jang masuk dalam kelopak tiram jang sangat mengganggu penghuninja, sehingga si tiram dengan sekuat tenaga berusaha untuk mengusirnja dan memusnahkannja. Dibalutnja butir pasir itu dengan sematjam lendir, jang merupakan air-mata tiram itu. Sedikit demi sedikit, sehari kesehari, dan achirnja terdjelmalah mutiara jang hingga dewasa ini masih tetap menguasai dunia dan hati wanita.

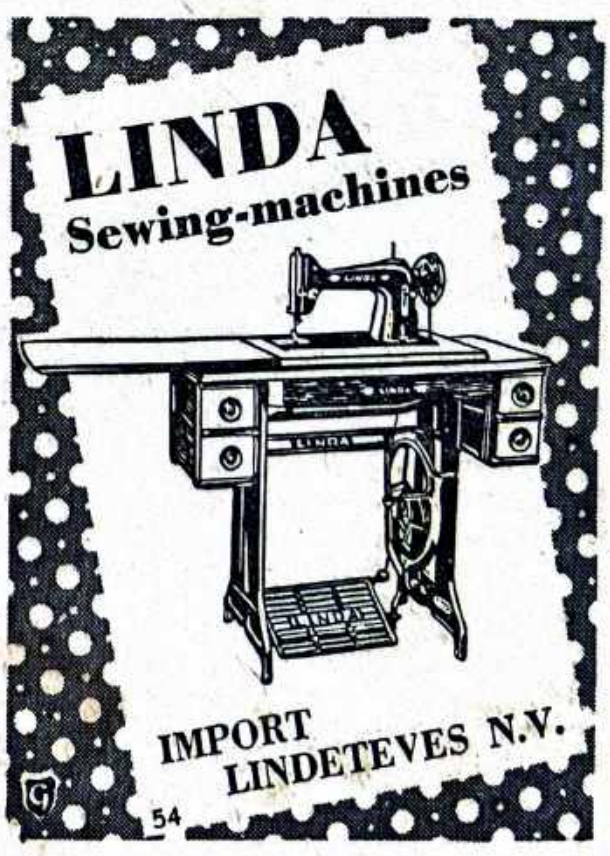
Nj. H.

(Sambungan hal. 173).

jang harus dilakukan, akan tetapi tak sanggup, karena kesukaran itu diluar kekuasaan dokter. Betullah tjeritanja, sama dengan apa jang telah diramalkan sebelumnja. Pada hari pertama Nj. S.A. mentjoba ..... tetapi malam hari tak dapat tidur karena kelaparan, dan malam itu djuga ia mentjuri makanan. Keesokan harinja tjoba lagi tetapi merasa badan begitu lelah sehingga sorenja sudah memperhentikan dieetnja. „Apakah Njonja djuga melakukan gerak badan, seperti jang saja uraikan ?" tanja saja. „Tidak", djawabnja. „Saja tidak dapat djalan begitu djauh karena kaki kesemutan". Saja tertawa. Kegagalan ini tak perlu saja tjeritakan lebih landjut. Setelah beberapa kali diusahakan, achirnja Nj. S.A. tak datang berobat lagi. Dan kesan jang saja dapat dari pengalaman ini, jalah bahwa pada Nj. S.A. penjakitnja jang pertama-tama jalah : nafsu-makan lebih dari pada jang dibutuhkan, itulah jang menjebabkan kesengsaraannja itu.

Hari ini, Nj. S.A. diangkut ke Rumah Sakit. Pengobatannja akan makan waktu lama : *diabetesnja* harus dicontrole, dan sekarang tidak tjukup dengan dieet sadja, tetapi harus dibantu *insulin*, jang disuntikkan sebelum makan. Kelendjarnja dalam keadaan demikian lelah sehingga membahajakan, bila tidak diberi insulin dari luar.

Mudah-mudahan kali ini Nj. S.A. mengerti suara peringatan jang diberikan kepadanja, bukan oleh dokternja, akan tetapi oleh tubuhnja sendiri.





Minuman dingin

Dalam Wanita nomor j.l. sudah kami sadjikan resep² minuman jang dihidangkan panas, jang lezat rasanja apabila diminùm ketika kita dipegunungan atau pada musim hudjan.

Untuk hari panas, rasa-rasanja resep-resep dibawah ini dapat kami sadjikan. Silahkan mentjoba.

1. **Sirup.**

Minuman jang sangat disukai di Indonesia ialah es sirup. Sirup ini dapat disadjikan dengan isi seperti agar² selasi, kolang kaling, tapai atau tjamtjao. Sungguhpun murah, tjamtjao ini termasuk salah suatu minuman jang baik. Seperti diketahui tjamtjao adalah suatu hasil djika daun tjamtjao kita remas² dengan air. Djika sari ini dibiarkan, achirnja mendjadi kental. Warna hidjau menandakan, bahwa didalamnja terdapat vitamin A, jang sangat berguna untuk mempertadjam penglihatan.

2. **Air buah²an.**

Suatu minuman lain, jang mengandung banjak vitamin A dan C adalah djuga air buah-buahan. Air ini kita dapat dengan diperas mentah, seperti djeruk, tomat, zuurzak, papaja. Ada djuga buah-buahan, jang harus dimasak dulu untuk mendapat airnja, seperti lobi², nenas dan rabarber. Setelah diperas atau direbus, hendaknja air buah-buahan ini disaring dan disadjikan dingin dengan gula pasir.

Air buah-buahan, jang diperas mentah biasanja rasanja lebih sedap, lagi pula lebih banjak mengandung vitamin².

Untuk minuman sehari-hari, lebih baik kita berikan, lebih² untuk anak² kita, air katjang hidjau. Setelah mendidih, airnja diambil dan disadjikan dengan atau tidak dengan gula pasir. Katjang hidjau masih dapat direbus 2 a 3 kali lagi.

3. **Fosco** (untuk 1 botol)

400 g gula pasir	100 g tjoklat
¼ liter air	panili.

Air direbus dengan panili sampai mendidih. Gula dan tjoklat ditjampur dan dituangkan dalam air mendidih. Dengan terus diaduk dimasak selama 3 menit. Api harus ketjil. Didinginkan dan disimpan dalam botol bersih. Extract ini dapat tahan selama 3 minggu. Untuk 1 gelas diambil 1 senduk makan extract dan ditjairkan dengan susu atau air belanda. Dihidangkan dingin, ditjampur dengan es batu.

4. **Tjendol** (dawet)

1 mangkok tepung hunkwee	3 mangkok gula pasir
5 mangkok air	daun pandan, daun sudji
Gula djawa	Santan Garam.

Daun pandan dan daun sudji dihaluskan dan disaring. Ditjampur dengan 5 mangkok air. Air ini dimasak. Setelah mendidih dituangkan tepung hunkwee, jang telah ditjairkan dengan air dingin. Diaduk terus sampai kental. Ditapis dengan tapisan tjendol jang dibuat dari bambu. Tjendol ini dimasukkan air dingin, sehingga mendjadi butir² pandjang. Diambil 2 senduk dan dimasukkan gelas. Diatasnja dituangkan 2 senduk air gula Djawa, jang telah ditapis dan direbus dengan daun pandan. Achirnja gelas diisi penuh dengan santan, jang telah direbus dengan sedikit garam.

Disadjikan dingin dengan es.

Njonja hendak sopan ?

* Djika datang diperkumpulan, rapat, undangan perkawinan atau melihat bioskop, djanganlah membawa anak ketjil. Didalam perkumpulan orang banjak sianak ketjil merasa panas hawanja. Tentunja lalu menangis dan akan merepotkan para hadirin atau para penonton. Teristimewa merepotkan sdr. sendiri.
* Djanganlah membiasakan meneteki anak dimuka umum, misalnja didjalan, dimuka rumah dsb. Tjarilah tempat jang semestinja.
* Djuga kalau menerima tamu djanganlah sambil meneteki anak. Ini kelihatan kurang sopan.
* Djika memasang radio djanganlah terlalu keras, sampai tetangganja djemu mendengarkannja. Karena sdr. toch mendengarkan untuk kesenangan atau kepentingan sdr. sendiri. Lain orang diluar rumah tak membutuhkan mendengarkannja.
* Djika duduk bersama-sama dengan tamu djanganlah mengetuk dengan djari² tangan atau menggojangkan kaki djika mendengar lagu musik, walaupun sdr. gemar sekali kepada musik.
* Djanganlah bersenda gurau ditempat orang kematian. Berpakaianlah jang sederhana.
* Djika merokok hendaklah abu ditaruh ditempat abu. Djanganlah dihambur-hamburkan dimana-mana.
* Djanganlah mengeluarkan angin dimuka orang, lebih² djika baru makan.
* Djanganlah meludah dimuka orang.
* Djanganlah sehabis makan, air minum dibuat kumur lalu diminum.
* Djika saudara seorang jang ingin mendapat penghargaan, djangan selalu suka pindjam barang-barang ketjil jang sekiranja saudara dapat membeli sendiri.
* Djika saudara memindjam barang berupa apa sadja kepada siapa sadja, supaja barang itu dikembalikan dalam keadaan baik, tidak rusak atau kotor.
* Barang orang lain jang saudara pindjam, sebaiknja djangan dipindjamkan lagi kepada orang lain, terketjuali dengan setahunja jang punja barang itu.
* Barang-barang kepunjaan orang lain jang saudara pindjam, djika terdapat rusak atau kotor, walaupun tidak disengadja, harap saudara suka memberi tahukan hal itu kepada jang punja dan sekalian minta maaf. Djika barang itu barang jang berharga, baik saudara tanjakan perlu atau tidaknja diganti. Hal ini setjara persaudaraan biasanja jang punja tidak mau minta ganti. Tapi saudara harus lebih mengerti, apabila jang punja barang itu kelihatannja ketjewa, supaja saudara segera berdaja upaja untuk mentjari gantinja.

Poppy Mochtar
dan
Nj. Prawoto

BEBERAPA BUKU JANG DITJARI

1. PELADJARAN MEMOTONG PAKAIAN ANAK² ..... à Rp. 7.50
2. RAHSIA MEMOTONG PAKAIAN (lelaki) tj. ke 2 ..... à „ 13.75
3. POTONG PAKAIAN PRAKTIS (lelaki ..... à „ 12.—
4. POTONG PAKAIAN WANITA DAN ANAK² ..... à „ 9.—
5. POTONG PAKAIAN MODEL BARU (lelaki) ..... à „ 8.—
6. APA JANG PEMUDA DAN PEMUDI HARUS TAHU SEBELUM KAWIN ..... à „ 17.50
7. NASKAH ALAM ASMARA ..... à „ 17.50
8. RAMUAN KUNO (resep obat kuno) ..... à „ 6.—
9. SOAL BER-ISTERI LEBIH DARI SATU ..... à „ 2.—

Ongkos kirim tambah 15% sedikitnja Rp. 1.—

BADAN PENERBITAN BUKU

BADAN PENERBITAN BUKU
ASTANABUKU ABEDE
Djl. Mataram 11, — SEMARANG

Bu Mul mendongengkan :

Korban seorang Puteri

SEBAGAI jang ditjeriterakan dalam kitab² sedjarah, pada waktu keradjaan Padjang jang dikuasai oleh Sultan Hadiwidjaja (dalam masa ketjilnja biasa disebut Mas Karebet atau Djoko Tingkir) telah menjerahkan kekuasaannja kepada Panembahan Senopati (pada masa mudanja disebut Ngabehi Loring Pasar atau Ngabehi Sutawidjaja) dan istana dipindahkan dari Padjang ke Mataram (Kotagede), rakjat djelata hidup dalam ketjukupan. Berkat bimbingan Radja beserta para pegawai keradjaan, daerah keradjaan seluruhnja dalam aman dan tenteram. Kekuasaan keradjaanpun makin meluas baik ke-Barat maupun ke-Timur, dan hal ini memang mendjadi keinginan Radja, semoga seluruh tanah Djawa, ja bahkan seluruh Nusantara dapat dipersatukan dibawah pandji² keradjaan Mataram, menjamai kebesaran jang pernah ditjapai waktu keradjaan Madjapahit djaman Seri Baginda Hajam Wuruk (Sri Radjasanagara) dengan Sang Mahapatih Gadjahmada.

Akan tetapi, meskipun keinginan Radja ini sedikit demi sedikit dapat berhasil, masih ada sesuatu hal jang sangat mendjadi perhatian Radja di Mataram, jaitu adanja salah satu desa jang berdekatan dengan ibu kota keradjaan Mataram, jang ingin berdiri sendiri, jang berarti memetjah persatuan jang sedang digalang, ialah desa Mangir. Kala itu desa Mangir dibawah pimpinan Kyai Wonobojo ke II (biasa disebut dalam sedjarah Ki Ageng Mangir, karena mendjabat pembesar desa Mangir). Ia merasa sangat rendah djika Mangir tunduk dibawah kekuasaan Mataram, dan ia merasa sangat kuat dan kebal, berkat tuah sendjata tombak pusaka peninggalan kakek-mojangnja jang diberi nama tombak kyai Baru-klinting. Kata orang, djangankan sampai tertusuk oleh tombak itu, sedangkan baharu tersintuh kulitnja, akan matilah orang jang terkena. Tombak ini sangat dimuliakan oleh Ki Ageng Mangir, tiap hari malam Djum'at selalu diasapi dengan kemenjan dan dimandikan dengan air bunga-bungaan sutji lengkap dengan sadji-sadjiannja, dan tak berpisah barang sebentarpun djuga dengan diri Ki Ageng. Atas inilah, Ki Ageng berani melawan perintah Baginda, tidak mau mempersembahkan upeti sebagai desa-desa lainnja, bahkan didalam hati ketjilnja telah timbul keinginan mendjadi radja sendiri. Dan sedikit demi sedikit keinginan ini dilaksanakan, dengan djalan menakut-nakuti, menaklukkan dan mempengaruhi desa² disekitar Mangir, agar djangan sampai suka mempersembahkan upeti ke Mataram. Siapa jang melawan dibunuhnja, karenanja pendudukpun sangat ketakutan dan tunduk kepada perintahnja, tunduk menganggap radja kepadanja. Pengaruh daerah Ki Ageng Mangir makin hari makin meluas, dan ia mulai menjusun pegawai² keradjaan ketjil-ketjilan lengkap dengan balatentara jang dilengkapi djuga persendjataannja.

Kedjadian² inilah jang sangat menekan perasaan Radja di Mataram, laksana duri didalam daging. Sesungguhnja bagi Seri Baginda di Mataram tidaklah seberapa sukarnja untuk menaklukkan Mangir asal dengan kekuatan sendjata, akan tetapi alangkah sengsaranja rakjat Baginda tentu akan mendjadi korban perang saudara djika sekiranja terdjadi perlawanan sendjata dengan Mangir.

Maka sabda radja kepada patih: „Ja pamanda patih, apakah pendapat bapa untuk menjelesaikan perkara di Mangir ini, sehingga tidak usah meminta korban rakjat jang tidak mengerti duduk perkaranja ini ?" „Ja duli tuanku, sesungguhnja hamba telah mendapatkan suatu akal untuk menangkap Ki Mangir hidup², akan tetapi, bersediakah duli tuanku mengorbankan salah seorang keluarga duli tuanku, demi kepentingan Mataram dan rakjatnja ini ?" „Alangkah beratnja pertanjaan pamanda patih ini. Tetapi tjobalah terangkan, akan kami pertimbangkan seberapa beratnja korban itu." „Ja, duli tuanku, djauhkanlah kiranja diri hamba dari segala kesalahan, karena memberanikan diri mengadjukan pendapat ini. Sebagai duli tuanku telah mendengarnja, hingga dewasa ini Ki Mangir belum kawin, karena menurut pendengaran kami, ketjongkakannja telah mendjadi-djadi, ia tidak akan kawin sebelum dapat duduk disinggasana keemasan keradjaan Mataram. Ketjongkakan inilah jg hamba pergunakan untuk mendjebaknja setjara hidup². Adapun tjaranja : Suruhlah puteri duli tuanku, bunga kesajangan istana Ratu Pembajun keluar dari istana, dengan alasan mendapat murka duli tuanku, dan menjamar mendjadi tandak berkeliling didesa-desa disekitar Mangir ; tentu akan



datang saatnja Ki Mangir melihat wadjah Ratu Pembajun dan tentu akan tergila-gila ingin mengawininja, karena menurut pandangan hamba, siapakah manusia didunia ini jang tidak akan ingin mempersuntingkan bunga keradjaan Mataram. Djangankan manusia, kiranja Dewa dikeinderaan akan tergila-gila djika melihat wadjah puteri baginda. Didalam saat inilah, hendaknja kesuma dewi selalu mempergunakan siasatnja untuk menarik diri Ki Ageng agar mau mempersembahkan dirinja kehadapan duli tuanku, bukan sebagai musuh jang akan melawan, tetapi sebagai seorang menantu jang datang bersembah dihadapan mentua. Djika akal ini dapat terlaksana, akan sangat mudahlah bagi duli tuanku terhadap Mangir, terutama djika dia telah berpisah dengan tombak Baruklinting. Dan djika duli baginda memperkenankan, demi keselamatan dan kehormatan Ratu Pembajun hendaknja semua pemukul gamelan (bunji-bunjian) terdiri dari para wira tamtama (pendjaga peribadi Radja) lengkap dengan sendjatanja, asal tidak kentara, dan dibelakangnja berdjauhan, selalu diikuti oleh rombongan lain jang lengkap bersendjata pula, untuk mendjaga supaja tidak terdjadi hal² jg tidak diinginkan."

Alangkah dukatjita Seri Sultan Mataram mendengar siasat ini, makin teringat ketjintaan seorang bapa kepada puterinja, akan tetapi sesudah ditimbang-timbang semasak-masaknja, terutama dengan permaisuri dan Ratu Pembajun sendiri, demi kepentingan Mataram dan rakjatnja, Ratu Pembajun rela mengorbankan kehormatan dirinja dan berangkat keluar istana mendjadi tandak berkeliling didesa-desa. Seorangpun tidak ada jang mengira bahwa jang dikiranja tandak dan pemukul² gamelan itu, semuanja terdiri dari para bangsawan diistana.

Pada suatu malam, bintang² sedang bertaburan diangkasa, berebut sinar dengan terangbenderangnja lampu dirumah Ki Ageng Mangir, banjak orang berkumpul disitu Mereka kelihatan bergembira-gita, karena malam itu kebetulan hari lahir Ki Ageng Mangir. Lebih² karena malam itu akan diramaikan pula dengan tarian tandak si Manis jang sudah beberapa malam berkeliling didesa itu. Mata semua penonton tertudju kepada wadjah si Manis, keheran-heranan melihat ketjantikannja, lebih² lagi Ki Ageng sendiri, hatinja remuk gundah gelisah, kegila-gilaan melihat wadjah tandak jg sedang bertingkah laksana burung merak jang sedang mengorak sajapnja.

Singkatnja, sesudah pertundjukkan selesai, dirundingkannjalah keinginan hatinja kepada ajahnja, dan djuga dengan tandak Manis sendiri. Manispun tidak berkeberatan mengabulkannja, asal sadja Ki Adjeng Mangir suka mendjalani permintaannja.

Alangkah terperandjat hati Ki Ageng, demi mengetahui asal jang sesungguhnja tandak ini, akan tetapi, „liefde is blind", tjinta itu buta, akibat hati telah tertambat tergila-gila, luluh lantaklah hatinja, dan ia sanggup menuruti berdatang sembah kehadapan duli paduka Radja Mataram sebagai jang dimintanja.

Hari jang tjerah gilang-gemilang, penduduk berbondong-bondong berkumpul ditepi djalan, melihat rombongan pengantin Mangir jang akan menghadap berdatang sembah keistana. Sesudah pengantin beserta rombongannja tiba dipintu Brodjonolo, maka disambut dengan kata² : „Ja, Ki Ageng, perlu kiranja kami beritakan bahwa menurut kebiasaan jang berlaku bertahun-tahun, tidaklah biasanja seorang pengantin jang akan menghadap keistana diantarkan rombongannja kehalaman istana, terutama rombongan jang lengkap bersendjata, itu dilarang sama-sekali. Sampai dipintu ini sadjalah rombongan mengantarkannja, adapun selandjutnja keselamatan seorang tamu jang akan menghadap ada dibawah pendjagaan pendjaga pintu disini. Apa lagi kami tahu bahwa Ki Ageng adalah menantu Seri Baginda, seharusnjalah Ki Ageng menundjukkan chidmat terhadap Baginda Sultan, dengan djalan menaati semua peraturan jang berlaku disini".

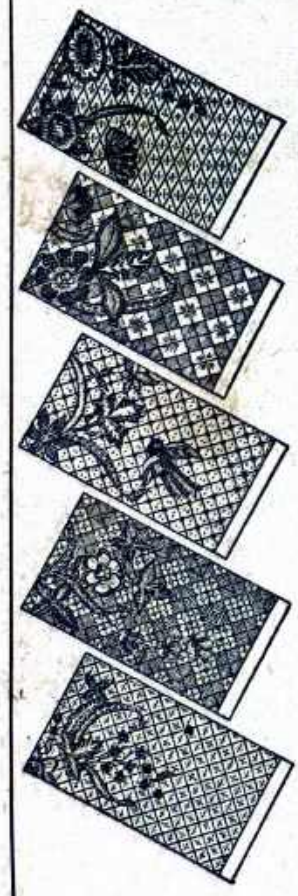
Djawab Ki Ageng Mangir: „Ja saudara, betullah katamu ini. Tetapi pengantar² ini sangat inginnja akan melihat wadjah gemilang dari Seri Baginda, adapun bagi saja sendiri, kyai Baru-klinting tidaklah dapat berpisah berdjauhan dengan diri saja, tombak ini semisal hajat bagi hidup saja."

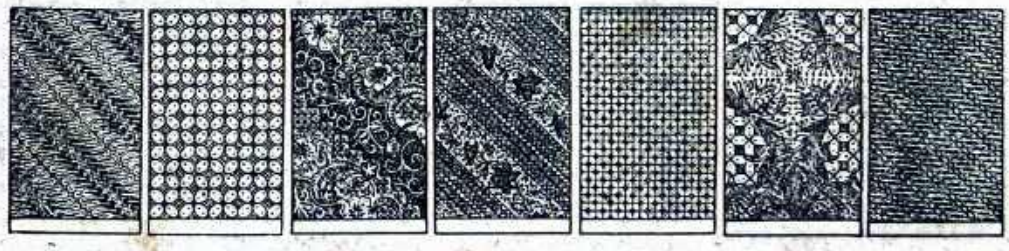
„Menurut kebiasaan, waktu sudah ditetapkan bagi hamba rakjat jang ingin melihat wadjah Seri Baginda, jalah pada waktu Seri Baginda keluar istana bertjengkerama tiap 35 hari sekali. Bukanlah pada tempatnja seorang rakjat masuk kedalam istana dengan tiada panggilan. Bagi Ki Ageng sendiri, kami tidak keberatan untuk masuk keistana dengan membawa tombak, akan tetapi agar tidak terdjadi pelanggaran adat-istiadat istana jang mengakibatkan kesalah-fahaman, sejogianjalah bahwa tombak pusaka itu dibawa oleh paduka Ratu Pembajun, karena paduka Ratu Pembajun adalah puteri Seri Baginda, jang tidak terkena adat-istiadat ini."

„Begitulah kanda, apa kata pendjaga pintu ini, adalah sebenarnja, terhadap diri saja tidaklah akan terkena peraturan istana, maka sebaiknjalah bahwa Kiyai Baru-klinting saja bawa sendiri sadja," kata Ratu Pembajun.

„Djika begitu pendapat adinda Ratu, baiklah."

Setiba dihalaman istana, pengantin puteri terus diterima ibunda Permaiusri dan dibawa masuk kedalam keputerian sebagai jang berlaku diistana, sedangkan pengantin laki-laki dibawa orang menghadap Radja jang kala itu tidak duduk pada kursi keemasan sebagai biasanja, tetapi duduk diatas batu pemudjaan (watu gilang Dj.). Pengantin laki-laki terus berdatang sembah sudjud dibawah telapak kaki baginda Sultan. Kala itulah direnggutnja rambut Ki Ageng Mangir oleh Sultan, dan batu kepalanja diantukkan sekeras-kerasnja kebatu tempat duduk radja, serta diikuti tusukan dipunggungnja memakai keris keramat jang dipakai baginda; maka matilah Ki Ageng Mangir seketika itu, musuh dalam selimut keradjaan, tetapi djuga menantu radja. Selandjutnja atas titah Radja, majat ditanam dimakam keradjaan di Kotágede (Djokjakarta), sebagian badannja ditanam didalam pagar makam keradjaan, sedangkan sebagian badannja lagi ditanam diluar pagar makam, sebagai lambang kubur seorang menantu (keluarga) Radja, tetapi jang merangkap mendjadi musuh baginda.





KAIN PANDJ. pudjaan para WANITA, tjoraknja banjak liris, babaran kuat bersih, pandj. 250 cm, à Rp 45.— dan Rp 50.—

KAIN PANDJ. jg. berboket (bunga), tulis tangan, à Rp 60.— Rp 70.—

KAIN PANDJ. mâtjam² liris dan rini à Rp 40.— Sedia djuga jg Rp 35.— pandjangnja 220 cm.

KAIN PANDJ. PUTERI SOLO tetap menawan hati, à Rp 45.—

SELENDANG sutera, matjam² warna à Rp 23.—

STAGEN pandj. 8 meter à Rp 17.— UANG harus kirim dulu dgn poswesel Ongk. kirim bebas.

KAIN PANDJ. TIGA NEGERI, tulis halus, berboket à Rp 200.— dan Rp 410.—

PEMBELIAN BATIK 20 potg, dapat HADIAH SATU potg. Beli 20 stagen, HADIAHnja 3 potg.

I R C H A M

Ngabean 12 Jogjakarta

Nek Hajati mendjawab:

Nn. Sjofian Bachtiar, Padang.

Pertanjaan: Seorang gadis bertjatjat dikaki. Karena merasa bertjatjat itu, ia merasa malu untuk bergaul dan ia dihinggapi rasa hina (minderwaardigheidscomplex). Karena itulah pula gadis tadi amat merasa sedih dan sering menangis. Ditanjakan: Betapa akal menghilangkan rasa malu dan rasa hina itu? Apa obatnja tjatjat itu?

Djawaban: Bertjatjat badan atau djasmani, djauh masih lebih untung dari pada bertjatjat batin atau bedjat moral. Terimalah takdir Ilahi itu dengan segala keichlasan dan takwa, tetapi tjoba djugalah berichtiar. Bertanjalah kepada dokter, tjeritakan dengan terus terang perihal tjatjat kita itu dan minta nasihatnja.

Salah satu djalan untuk „memunah" tjatjat lahiriah itu, ialah ketinggian batin dan achlak ditambah dengan sesuatu kepandaian jang mahir. (Nona tentu sudah mengenal riwajat Helen Keller, wanita jang buta, tuli dan bisu, tetapi termashur seluruh dunia karena buku-bukunja jang penuh mengandung kehalusan budi).

Tjobalah gadis itu beladjar suatu yak, misalnja stenno-typen, telegrafie, keradjinan tangan, karang-mengarang atau apa sadja jang tidak mengganggu tjatjatnja.

Dengan demikian, tidak sadja gadis tadi akan „lupa" kepada tjatjat dan rasa binanja, tetapi djuga dapat menundjukkan kepada masjarakat, bahwa tjatjat badan tidak berarti tjatjat rochani.

Dan, achirnja ..... bukankah nilai kemanusiaan itu diudji karena batinnja, tidak karena menterengnja atau kelengkapan tubuhnja.

Katakan pada gadis tadi, djanganlah putus asa. Beranilah hidup. Tanggalkan segala rasa jang mengganggu kemurnian berfikir.

Nj. Langganan No. 995 di.....

Pertanjaan: Seorang istri, tinggal serumah dengan mertua dan iparperempuannja. Antara istri dan kedua orang wanita itu sering terdjadi hal² jang tidak enak. Suami biasanja memihak kepada ibunja dan saudaranja. Bagaimanakah mestinja sikap istri itu?

Djawaban: Kalau suami tadi termasuk orang jang mau dan bisa mengerti faham orang lain, dan kalau djiwanja kuat, tjobalah istri tadi berkata terus-terang sedjudjurnja kepada suami. Minta padanja supaja ia berdiri difihak „jang benar". (Djadi tidak selalu mesti difihak istri atau ipar. Mana jang memang bersalah, salahkanlah). Katakan atau tanjakan kepada suami itu, siapa sebenarnja jang bertanggung-djawab tentang kebahagiaan rumah-tangga, ibunjakah, saudaranjakah atau istrinjakah. Katakan pula terus-terang, bahwa seorang istri *bukanlah pegawai* dari suami atau ibunja dan saudaranja. Mengatakan semua itu mesti dengan tjara bidjaksana dan lemah-lembut. Tunggu pula saatnja suami sedang dalam keadaan tenang dan bebas lahir-batin. Tetapi kalau suami itu seorang jang tidak mau dan tidak bisa menerima faham orang lain, apa lagi kalau ia seorang lemah djiwa, tjoba diusahakan supaja ibu dan ipar itu dapat pindah dari rumah kita. Tjara „mengusir" ini mesti dilakukan amat hati² sekali dan setjara bidjaksana. Misalnja disewakan rumah terpisah dari kita, atau kita sendiri jang pindah meninggalkan mereka.

Nn. R. Yani Djajasuntara, Kebajoran Baru, Djakarta.

Pertanjaan: Tahun apa, bulan mana, tanggal berapa hitungan Masehi djatuhnja tanggal 24 Rabi-'ulachir 1856?

Djawaban: Dengan menjesal, Nenek tidak dapat mendjawab, sebab „Almanak Seratus Tahun" Nenek ada jang pindjam tetapi tidak mengembalikan, dan ketika mengambilnja dari medja rejot Nenek si Pengambil itu lupa memberi tahukan dulu kepada Nenek.

Tjoba tjutjunda tanjakan kepada „Kantor Angin" (Observatorium, Djalan Geredja Inggeris, Djakarta), bahagian „Almanak".

Njonja Subjanto, Solo.

Pertanjaan: Untuk mendjawab pertanjaan jang empat matjam seperti tjutju adjukan, Nenek tidak kebagian ruangan. Karena itu dipilih sadja, satu, jang Nenek anggap paling penting diantara jang empat. Jakni pertanjaan jang bunjinja: Apakah perbedaan *nikah gantung* dengan *pertunangan setjara Barat*. Apa untung dan ruginja?

Djawaban: Nikah gantung setjara agama Islam, sebenarnja nikah biasa sadja dengan memakai lafal dan idjab-kabul serta ikrar segala. Bedanja dengan nikah „biasa", jalah karena kedua pengantin itu „tidak disatukan" dahulu. Umpamanja sadja disebabkan perempuan masih terlalu ketjil atau oleh karena laki-lakinja masih bersekolah. Pada waktunja „disatukan" nanti, tidak perlu lagi kita menghadap Wak Penghulu, sebab tikah jang dahulu itu memang sudah sah. Dengan kata lain: kedua mempelai itu sebenarnja sudah sah dan sudah boleh „bersatu", tetapi saatnja bersatu itu „digantungkan" dahulu diawang². Dengan sendirinja istri jang dikawin-gantung itu tidak dapat bersuami orang lain, sebab mesti menerima dahulu talaq dari suaminja. Dan, memang inilah maksudnja kawin gantung itu, untuk mentjegah supaja si Tjantik itu tidak „diserobot" orang lain. Sebab kalau hanja di„patjang" (bertunangan) sadja, si Geulis itu berhak memutuskan pertunangan tadi kalau misalnja ada harapan pada laki² lain. Dengan singkat: Kawin-gantung adalah kawin jang „bersatunja" ditangguhkan, sedang si Tjantiknja sudah terikat benar². Bertunangan setjara Barat, pada hakekatnja sama sadja dengan di Timur, jakni „membuat kontrak (jang setiap waktu masih boleh dibatalkan" antara fihak bakal suami dengan bakal istri, bahwa kedua anak Adam itu pada suatu saat jang ditentukan oleh kedua fihak akan kawin. Satu hal jang Nenek ingin peringatkan dalam hal bertunangan setjara Barat ini, ialah: kadang² (djadi tidak banjak terdjadi) dari fihak laki-laki ada jang mengguna salah (misbruik maken) masa pertunangan ini untuk kerugian fihak wanita. Kalau kerugian itu berupa materi sadja masih mendingan, tetapi kalau berupa kesusilaan, tidaklah mungkin dapat diganti dengan apapun. Baiklah fihak wanita berhati-hati.

Maaf para pembatja, peringatan ini kasar dan keras, tetapi moga² tidak kasar dan kerasnja itulah jang dirasakan.









51 PA 27

Lezat nikmat dan sehat

Palmboom senantiasa mentjiptakan suatu hidangan istimewa, Margarine tulen berwarna kuning-emas ini meninggikan rasa asli dari tiap makanan dan membuat hidangan mendjadi hidangan pesta . . . . . ketjuali dari itu ia sungguh menjehatkan oleh karena kekajaannja akan vitamin² A dan D



BANJAK MENGANDUNG VITAMIN A & D.

HASIL DARI DJAWA NAN INDAH

Palmboom

MARGARINE

DITJITAK DI BALAI PUSTAKA